PENGARUH KUALITAS KELEKATAN REMAJA KEPADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA DI PKPPS AL MUFLIHUN

SKRIPSI



Oleh

Husna Karimah

NIM. 17410099

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

PENGARUH KUALITAS KELEKATAN REMAJA KEPADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA DI PKPPS AL MUFLIHUN

Skripsi

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

OLEH:

HUSNA KARIMAH

NIM:17410099

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KUALITAS KELEKATAN REMAJA KEPADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA DI PKPPS AL MUFLIHUN

SKRIPSI

Oleh

Husna Karimah 17410099

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

<u>Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si</u> NIP. 19740518 200501 2 002

Mengesahkan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

> Dr:Siti Mahmudah, M. Si 2745 PSNIP 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS KELEKATAN REMAJA KEPADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA DI PKPPS AL MUFLIHUN

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Juli 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain Penguji Utama

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. si

NIP. 19740518 200501 2 002

Muhammad Jamaluddin, M. Si NIP.19801108 200801 1 007

Ketua Penguji

Hilda Halida, M. Psi., Psikolog NIP. 19910512 20191120 2 273

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Tanggal 07 Juli 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr./Siti/Mahmudah, M.Si NIP. 196710291994032001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Husna Karimah

NIM

: 17410099

Fakultas

: Psikologi

Jurusan

: Psikologi

Judul Skripsi : PENGARUH KUALITAS KELEKATAN REMAJA KEPADA

ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN EMOSI PADA SANTRI TINGKAT

WUSTHA DI PKPPS AL MUFLIHUN

Menyatakan bahwa penelitian skripsi ini merupakan karya sendiri dan tidak merupakan tindakan plagiat yang diambil dari karya milik orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 23 April 2021

Penulis,

Husna Karimah

MOTTO

"Tiada Sesuap Makanan yang Lebih Baik daripada Makanan Hasil Jerih Payah

Sendiri"

-Bukhari-

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan oleh peneliti kepada orang-orang yang istimewa dan berarti:

Ibu Elok Ratnawati tercinta yang selalu memberikan cinta kasih dan doa serta kepercayaan.

Abah yang tersayang, Wahyu Abdurrohman yang selalu mendorong dan mendukung setiap keputusan.

Saudara terhebat dan terantik sedunia Fisabilla Nugraha Ahmad, Muhammad Nur Al Mujtaba, Abdul Wahab Munawir Wijaya, Fitria Aliya Husna, Nur Laili Lathifa,

Teman-teman suportif, Nurjannah, Quratul Aina,, dan Manara Qudsiyayang selalu mau diriwehi, dimintai pendapat, mengarahkan dan sabar.

Zahratul Ilmi

Serta teman-teman yakni Dyah Ayu Atiqa, Marrisa Risqil, Tri Kurniawati, Nakia Nur Amalia, Aulia Hainung, Fitriani Dwi, Umi Zar'in Zainal, Sally Nur Laily, dan Annisa Akyas Bella yang selalu mendukung dan membantu penulis.

Terakhir karya ini saya persembahkan untuk diri saya, Husna Karimah, terima kasih untuk semua perjuangan yang telah dilakukan, untuk semua perasaan mengalah, untuk tindakan meredakan ego, untuk semua kesabaran yang telah dipilih, untuk semua upaya berpikir positif, dan untuk keberanian di sepanjang umur ini.

Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan pada Allah Yang Maha Esa, Maha Pemberi Kasih, Pelimpah Karunia, Penabur Ilmu kepada hamba-Nya berkat izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dengan Kemandirian Emosi pada Santri Tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun".

Karya penelitian ini tidak pernah terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Karenanya, dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

- Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag., selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas
 Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga bagi peneliti
- 4. Bapak Ibu selaku dosen, terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharganya
- 5. Bapak Ibu penguji, yang membantu penyelesaian karya skripsi ini
- 6. Responden, yakni seluruh santri tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun yang sukarela membantu penyelesaian penelitian ini

- Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 8. Seluruh teman-teman di angkatan 2017, yang telah berjuang dan berusaha bersama-sama dalam meraih mimpi.
- Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaian skripsi baik secara moril dan materil.

Demikian, semoga adanya karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 24 April 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	i
MOTTO	i\
PERSEMBAHAN	\
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	X
ABSTRACT	xi
مستخلص البحث	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	g
C. Tujuan Penelitian	g
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kemandirian Emosi	11
B. Kualitas Kelekatan	18
C. Hubungan Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dengan	
Emosi Remaja	
D. Hipotesis	29
BAB III METODE	30
A. Desain Penelitian	30
B. Identifikasi Variabel	30
C. Definisi Operasional	31
D. Subjek Penelitian	33
E. Teknik Penelitian	34
F. Validitas dan Reliabelitas Data	41
G. Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Pelaksanaan Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	51
BAR V SIMPIILAN DAN SARAN	87

A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Daftar Professional Judgement	35
Tabel 3.2: Kategori Respon Jawaban pada Skala Kualitas Kelekatan dan Skal	
Kemandirian Emosi	
Tabel 3.3: Blueprint Skala Kualitas Kelekatan IPPA	38
Tabel 3.4: Blueprint Skala EAS	
Tabel 3.5: Distribusi Aitem Valid Skala IPPA	
Tabel 3.6: Distribusi Aitem Valid Skala EAS	43
Tabel 3.7: Distribusi Reliabilitas Skala IPPA	44
Tabel 3.8: Distribusi Reliabilitas Skala EAS	45
Tabel 3.9: Kategorisasi setiap Variabel	47
Table 4.1: Deskripsi Kualitas Kelekatan Orang Tua	
Table 4.2: Kategorisasi Tingkat Kualitas Kelekatan Orang Tua	
Table 4.3: Deskripsi Kualitas Kelekatan Ibu	
Table 4.4: Kategorisasi Tingkat Kualitas Kelekatan dengan Ibu	
Table 4.5: Deskripsi Kualitas Kelekatan Ayah	
Table 4.6: Kategorisasi Tingkat Kualitas Kelekatan dengan Ayah	
Table 4.7: Deskripsi Kemandirian Emosi	
Table 4.8: Kategorisasi Kemandirian Emosi	
Table 4.9: Hasil Uji Normalitas	
Table 4.10: Hasil Üji Linieritas	59
Table 4.11: Hasil Uji Hipotesis	60
Table 4.12: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas	
Kelekatan Ibu	62
Table 4.13: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas	
Kelekatan Ibu Berdasarkan Gender Laki-Laki	63
Table 4.14: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas	
Kelekatan Ibu Berdasarkan Gender Perempuan	64
Table 4.15: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas	
Kelekatan Ayah	65
Table 4.16: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas	
Kelekatan Ayah Berdasarkan Gender Laki-Laki	66
Table 4.17: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas	
Kelekatan Ayah Berdasarkan Gender Perempuan	67
Table 4.18: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi	69
Table 4.19: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi pada	
Gender Laki-Laki	
Table 20: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi pada	
Gender Perempuan	72

ABSTRAK

Karimah, Husna. 17410099. Pengaruh Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dan Kemandiriam Emosi pada Santri Tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.

Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si.

Kata Kunci: Kualitas, Kelekatan, Kemandirian Emosi

Remaja yang tinggal dalam lingkungan asrama atau pesantren cenderung dituntut untuk memiliki kemandirian emosi yang matang. Hal tersebut karena lingkungan pesantren mengharuskan setiap santri untuk beradaptasi dan berlatih mengerjakan sesuatu sendiri. Terutama jika santri tersebut juga belajar sebagai siswa sekolah. Santri yang jauh dari orang tua harus mampu mengandalikan dirinya dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi emosi yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dengan kemandirian emosi yang terjadi pada santri tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun.

Penilitian ini menggunakan metode kuantitatif pada santri tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun dengan populasi 170 dan sampel 118 santri. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Pada variabel kualitas kelekatan pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala adaptasi IPPA (Inventory of Parents and Peer Attachment) dan pada variabel kemandirian emosi diukur menggunakan skala adaptasi EAS (Emosional Authonomy Scale). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode korelasi product moment untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara kualitas kelekatan dengan kemandirian emosi dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kualitas kelekatan remaja pada orangtua dan kemandirian emosi remaja pada santri PKPPS Al Muflihun berada pada tingkat sedang. Selain itu terdapat pengaruh yang terjadi antara variabel kualitas kelekatan dengan kemandirian emosi. Hubungan yang terjadi diantara kedua variabel tersebut ialah negatif yang dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed)= 0,000<0,05 dan nilai pearson correlation sebesar -0,745. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan maka semakin rendah kemandirian emosi begitu pula sebaliknya semakin rendah kualitas kelekatan maka semakin tinggi kemandirian emosi.

ABSTRACT

Karimah, Husna. 17410099. The Influence of Adolescent Attachment Quality to Parents and Emotional Autonomy on Students of PKPPS Al Muflihun Grade Wustha. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim. 2021.

Advisor: Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si.

Keywords: Attachment Quality, Emotional Autonomy

Teenagers who live in an Islamic boarding school or *pesantren* tend to be demanded to have a mature emotional autonomy, it is due to the situation that requires them to do everything independently. In this kind of school, students are not only having a lot of duties to do at school but also having the obligation to study Islamic life at *pesantren*. Moreover, because they were living far away from their parents, they have to be able to count on themselves to solve their problem and also to manage their emotional state. Based on that fact, this research was conducted to know the correlation of parents' attachment quality and the teenager's emotional autonomy on students of PKPPS Al Muflihun Grade Wustha.

This research used quantitative methodology on students on PKPPS Al Muflihun Grade Wustha. From 170 students, 118 students are taken as samples. The sampling technique used simple random sampling. The attachment quality measurement variable was conducted by using IPPA (*Inventory of Parents and Peer Attachment*) adaptation scale and the emotional autonomy variable was measured by using EAS (*Emotional Autonomy Scale*) adaptation scale. Then, the collected data was analyzed by using product moment correlation method to know the correlation that happened between the attachment quality and the emotional autonomy by using *IBM SPSS* (*Statistical Package or Social Science*) 25.0 version for windows software.

The findings revealed that the connection and emotional independence quality characteristics had an impact. The correlation that happened between the two variables are negative which is proved by the value of sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 and the value of $pearson \ correlation$ is of -0,745. Based on the finding, it can be interpreted that the higher the attachment quality, the lower the emotional autonomy and vice versa, the lower the attachment quality, the higher the emotional autonomy.

مستخلص البحث

كريمة ,حسنى . ١٧٤١٠٠٩. العلاقة بين جودة ارتباط الوالدين والاستقلال العاطفي للمراهقين على مستوى مولانا مالك إبراهم مالانج. UIN أطروحة كلية علم النفس PKPPS Al Muflihun طلاب مدرسة الوسطى ٢٠٢١

M.Si المستشار: د. إيلوك حليمة السعدية ،

الكلمات المفتاحية: جودة الارتباط، الاستقلال العاطفي

يميل المراهقون الذين يعيشون في عنبر للنوم أو بيئة المعهد إلى أن يكونوا مطالبين بالاستقلال العاطفي الناضج ، وذلك لأن بيئة المعهد تتطلب من كل طالب التكيف وممارسة القيام بشيء بمفرده. خاصة إذا كانت هناك حياة مزدوجة لدى المراهقين حيث لا يتعلم المراهقون فقط كطلاب مدرسة ولكن أيضًا يصبحون طلابًا يتعلمون الحياة الإسلامية في المدارس الداخلية الإسلامية يجب أن يكون سانتري البعيدين عن والديهم قادرين على الاعتماد على أنفسهم في حل المشكلات والتعامل مع عواطفهم. بناءً على ذلك ، تم إجراء هذا البحث بهدف معرفة العلاقة بين جودة الارتباط الأبوي والاستقلالية العاطفية للمراهقين التي تحدث لدى الطلاب على مستوى مدرسة بين جودة الارتباط الأبوي والاستقلالية العاطفية للمراهقين التي تحدث لدى الطلاب على مستوى المرسلي

التي يبلغ عدد سكانها PKPPS Al Muflihunيستخدم هذا البحث الأساليب الكمية في طلاب مدرسة الوسطى ١٧٠ وعينة من ١١٨ طالبًا. تم أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة. بالنسبة لجودة (جرد الآباء ومرفق الأقران) وتم قياس متغير PAIالمرفق ، تم إجراء القياس باستخدام مقياس التكيف (مقياس التأليف العاطفي). ثم تم تحليل البيانات التي تم EASالاستقلال العاطفي باستخدام مقياس التكيف جمعها باستخدام طريقة الارتباط اللحظي للمنتج لتحديد العلاقة بين جودة الارتباط والاستقلال العاطفي باستخدام (الحزمة الإحصائية أو العلوم الاجتماعية) الإصدار ، • ٢ للنوافذ. BM SPSSالستجدام والمترادامة المقال العاطفي باستخدام المقال العالمة الإحتماعية الإحداد و المقال العالمة المقال المقال العالمة المقال ال

وأظهرت النتائج أن هناك تأثيراً حدث بين متغيري جودة التعلق والاستقلالية العاطفية. العلاقة التي تحدث بين المتغيرين سالبة كما يتضح من قيمة سيج. (٢-الطرف) = ٠٠٠٠٠، وقيمة ارتباط بيرسون هي -٥٤٠٠، بناءً على ذلك ، يمكن تفسير أنه كلما زادت جودة الارتباط ، انخفض الاستقلال العاطفي والعكس صحيح ، كلما انخفضت جودة الارتباط ، كلما زاد الاستقلال العاطفي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penting bagi rentang hidup manusia. Pada masa itu remaja mulai mengalami permasalahan yang dapat membantunya belajar mengenai kehidupan. Fadhilah dan Faradina (2016) menjelaskan pada masa itu pula, remaja memiliki potensi masuk dalam permasalahan yang riskan. Penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pornografi, minuman keras merupakan penyebab rusaknya remaja. Bisono (2019) menjelasakan penyalahgunaan narkotika, minuman keras, dan obat terlarang menjadi penyebab utama kegagalan terbentuknya kemandirian remaja. Berdasarkan penjelasan kepala BNN Komisaris Jenderal Polisi Heru Winarko pada tahun 2019, penyalahgunaan narkoba meningkat hingga 24% - 28% dari yang sebelumnya 20%. Pengguna obat terlarang tersebut terdata lebih banyak dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Selain bentuk kenakalan remaja yang menunjukkan kegagalan dalam kemandirian, permasalahan mengenai kemandirian sering terlihat dari proses belajar siswa seperti tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, menyontek, membolos kelas, tidak mengengerjakan tugas, dan mencuri bocoran soal ujian (Hartini, 2015). Hartini (2015) mengungkapkan bahwa perilaku ketidakmandirian dalam proses belajar di sekolah ini seringkali ditemui dalam dinamika kehidupan siswa tingkat menengah. Remaja masih bergantung pada orang lain dan tidak bertanggung jawab atas perilaku diri sendiri. Perilaku tersebut merupakan bagian dari ketidakmandirian secara emosi yang berpengaruh pada perilaku remaja dalam bertindak. Hal ini menunjukan kemandirian khususnya kemandirian emosi yang tidak optimal di kalangan remaja.

Maulida dkk (2009) menjabarkan kemandirian di masa remaja lebih bersifat psikologis, yang artinya kemandirian dinilai dari kepercayaan diri, mandiri dalam mengambil keputusan sendiri, dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginanya dan bertanggung jawab atas perilakunya. Terdapat 3 aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Masa remaja memiliki tahap kemandirin yang harus dikembangkan, diawali dengan aspek kemandirian emosional. Ningrum (2017) mengemukakan, kemandirian emosional merupakan salah satu perkembangan sosioemosional yang harus dikembangkan oleh remaja dan harus dicapai untuk bekal di masa dewasa. Kemandirian emosi pada remaja bersifat psikologis dan berbeda dari kemandirian perilaku yang lebih bersifat motorik. Fleming (2005) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian emosi tidak secepat kemandirian perilaku. Apabila remaja sudah dapat mengembangkan kemandirian emosional, remaja dianggap dapat melangkah lebih mudah pada pengembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, sehingga remaja dapat menyelesaikan tugas perkembanganya (Steinberg, 2002). Kemandirian emosi memiliki peran penting untuk remaja dalam mencapai kemandirian secara menyeluruh. Kemandirian emosi berperan besar dalam kehidupan remaja di lingkungan sekolah karena menjadi faktor dalam menumbuhkan semangat dan motivasi

dalam belajar (Solita, dalam Hasanah: 2016). Tidak hanya itu kemandirian emosi berperan dalam pembentukan identitas dan proses individuasi (Fleming, 2005).

Menurut Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) kemandirian emosi ialah perubahan hubungan emosi antara figur pengasuh terutama orang tua dengan remaja, remaja mulai menumbuhkan sikap bergantung pada diri sendiri, menganggap bahwa dirinya ialah orang yang harus bertanggung jawab, tidak mengidealkan orang tua secara keseluruhan dan menganggap bahwa orang tua selain menjadi pengasuh juga menjadi figur orang dewasa pada umumnya. Remaja mulai mengupayakan diri untuk berlatih membuat rencana, membuat dan memilih solusi alternatif, memutuskan sesuatu, bertindak dan bertanggung jawab pada apa yang dipilihnya.

Perilaku bergantung dan tidak bertanggung jawab dalam kalangan remaja dialami oleh remaja tingkat Wustha/SMP di PKPPS Al Muflihun, sering ditemui remaja tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, menyontek, membolos kelas, tidak mengengerjakan tugas, meminta teman mengerjakan tugas, dan malakukan pelanggaran aturan baik di sekolah dan pesantren. Hal ini terlihat dari data pelanggaran santri yang ditulis guru. Selain kemandirian emosi yang kurang dalam proses belajar, santri Wustha sering sekali mengadu pada Guru atas ketidakmampuan dalam menjaga barang, seperti seragam atau baju yang sering hilang. Beberapa santri ditemukan belum dapat memanajemen waktu dengan baik, tak jarang ditemui santri-santri yang terkena hukuman karena tidak melaksanakan salat berjamaah, dan beberapa santri masih meminta Guru

untuk menyelesaikan permasalahan yang santri hadapi tanpa mencoba menyelesaikan permasalahanya sendiri. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru pada tanggal 27 November 2020.

Secara singkat, Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Al Muflihun merupakan pondok dengan fasilitas sekolah. Santri mengikuti kegiatan pondok juga mengikuti kegiatan sekolah. Selain mendapatkan ilmu keislaman, santri juga mendapatkan ilmu secara umum. Hal ini seperti dijelaskan oleh Wahjoetomo (1997) pesantren modern merupakan konsep pesantren yang memadukan pondok dengan sekolah yang setara dengan SMP, SMA dan atau Perguruan tinggi. Dalam pesantren modern, santri diajarkan untuk hidup secara islami, hidup berdampingan dengan santri lain, menyelesaikan studi secara umum, dan hidup jauh dengan orang tua (Fatimah, 2018). Santri diwajibkan dan diajarkan untuk hidup mandiri berdampingan dengan orang lain. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana pondok merancang peraturan dan sanksi untuk santri agar lebih mandiri. Santri juga diarahkan untuk mandiri dalam pemenuhan kebutuhan dan pelaksanaan kewajiban.

Periode penting dalam rentang kehidupan manusia adalah ketika masa remaja. Hurlock (1980) mengemukakan remaja awal sering disebut masa usia belasan di mana masa tersebut cenderung disebut masa yang tidak menyenangkan. Ningrum (2017) menjelaskan, masa remaja ialah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa, di masa ini remaja mulai membangun tautan konstruksi sosial, remaja mulai membangun relasi, nilainilai, identitas diri, dan otonomi yang terpisah dari orang tua. Selain

membangun konstruksi sosial Santrock (dalam Ningrum, 2017) menjelaskan masa remaja merupakan masa keluar dari masa kanak-kanak, masa pertumbuhan dan perkembangan diri, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara kognitif, emosi dan sosial, dimulai dari perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan fungsi seksual, hingga kemandirian emosional.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Caesar (dalam Dewi & Valentina, 2013) menjelaskan faktor internal dari kemandirian ialah gen atau keturunan, dan faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Seperti yang telah disebutkan oleh Caesar (dalam Dewi dan Valentina, 2013) bahwa kemandirian selain dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan pendidikan maupun masyarakat, juga dipengaruhi pola asuh orang tua. Dalam pola asuh orang tua, di dalamnya termasuk kelekatan. Orang tua merupakan sekolah pertama anak, tempat belajar yang membentuk dan memengaruhi kemandirian individu. Hubungan kuat yang terjalin antara ibu dan anak ini disebut kelekatan (Maharani, 2018). Fadhillah (2016) menjelaskan kelekatan merupakan faktor penting pembentuk kemandirian. Kelekatan memberikan sumbangan besar terhadap rentang kehidupan manusia dengan melalui kedekatan dan hubungan emosional antara orang tua dan remaja (Ainsworth, dalam Santrock, 2011). Ketika remaja hendak berhubungan secara sosial dengan orang di luar rumah, dukungan keluarga akan menjadikan remaja lebih mampu untuk bersikap percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Dewi,

2013). Kelekatan remaja dengan orang tua membantu remaja mencapai tugas perkembangan akan membentuk dan mengembangkan kemandirian emosi. Dengan kelekatan yang telah dibentuk di dalam rumah membantu remaja lebih percaya diri dan memiliki konsep diri yang baik ketika dirinya menjalani kehidupan diluar rumah.

Kelekatan memiliki dua konsep yang telah diperkenalkan oleh John Bowbly (dalam Papila, 2010). Keduanya ialah gaya kelekatan aman yang bercirikan, individu menganggap dirinya ialah seorang yang berharga, memilki motivasi dalam bertindak, individu yang bersahabat, dapat dipercaya, cepat tanggap secara sosial, dan penuh kasih sayang. Gaya kelekatan tidak aman dibagi menjadi dua yaitu gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar. Pada gaya kelekatan cemas memilki karakteristik mental yang kurang perhatian, kurang bersedia untuk menolong, kesulitan bersikap asertif, merasa kurang dicintai merasa tidak berharga, percaya diri yang kurang, dan merasa bahwa orang lain memiliki komitmen yang kurang. Gaya kelekatan menghindar memiliki ciri individu dengan mental yang kurang pendirian, mudah mencurigai sesuatu, skeptis, tidak percaya pada kesediaan orang, merasa bahwa orang lain kurang berpendirian dan ketakutan ditinggal.

Kelekatan pada remaja lebih difokuskan pada kualitas kelekatan remaja dengan orang tua (Ramadhana, 2013). Kualitas kelekatan ini akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja. Remaja akan memiliki kemandirian yang baik ketika remaja mulai menginjak pada usia kedewasaan, remaja akan masuk dalam dunia yang lebih mandiri terpisah dari orang tuanya. Tetapi, orang

tua tetap menjadi figur lekat remaja di posisi sistem pendukung ketika remaja mulai mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas. Meskipun dalam hubungan orang tua-remaja, terdapat konflik yang lebih kuat dan penuh tekanan di antara remaja dan orang tua (Santrock, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) pada remaja SMA yang berjumlah 336 di Banda Aceh ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja semakin lekat hubungan remaja dengan orang tuanya maka akan semakin mandiri remaja tersebut. Pertiwi (2018) menguatkan dengan penelitian yang dilakukanya pada 134 siswa MTs Al Amin Malang, pada penelitian tersebut terdapat hubungan yang positif antara kelekatan remaja-orang tua dengan kemandirian remaja. Presentase kelekatan remaja sebesar 100% dan kemandirian remaja sebesar 77,6%. Berdasarkan penelitian Fatimah (2018) pada santri remaja di pesantren Darussa'adah Gubuklakah Poncokusumo Malang yang juga mengikuti kegiatan sekolah, terdapat hubungan positif antara kelekatan remaja-orang tua dengan kemandirian remaja di pondok. Selain itu, Maharani (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kesehatan sosio-emosional pada 200 mahasiswa di Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Kesehatan sosioemosional inilah yang kemudian memengaruhi tingkat kemandirian karena sosio-emosional dengan tingkat yang baik akan memperlihatkan tanggung jawab remaja terhadap tugas yang diemban.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian emosional remaja pada santri PKPPS Al Muflihun tingkat Wustha/SMP Malang. Pengambilan subjek santri tingkat SMP/Wustha dikarenakan pada remaja di pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi. Selain itu, santri PKPPS Al Muflihun memiliki kehidupan ganda sebagai santri pondok dan siswa sekolah. Santri harus tinggal jauh dengan orang tua sehingga tuntutan mandiri semakin tinggi selain itu santri harus beradaptasi orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dengan kemandirian emosional pada santri di PKPPS Al Muflihun tingkat Wustha/ SMP.Penelitian mengenai pengaruh kualitas kelekatan remaja kepada orang tua terhadap kemandirian emosi pada santri tingkat Wustha/SMP perlu dilakukan, agar informasi yang didapatkan bisa menjadi referensi dan data yang berguna bagi pembinaan remaja yang berkaitan dengan kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dan kemandirian emosi remaja. Informasi ini tidak hanya akan berguna bagi kelangsungan pembinaan santri di PKPPS Al Muflihun, tetapi juga dapat menjadi referensi tambahan yang berguna bagi pembinaan yang berkaitan dengan remaja.

Kekhasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek remaja tingkat SMP yang juga diwajibkan untuk mengikuti asrama atau *mondok*, sehingga sangat ditekankan bagi siswa untuk hidup sebagai santri yang mandiri. Meski terdapat satu penelitian yang sama, tetapi pada penelitian ini lebih ditekankan kajian

mengenai kualitas kelekatan remaja-orang tua dengan kemandirian emosional remaja yang menjadi salah satu aspek dari kemandirian. Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi yang bisa digunakan ketika terdapat hal-hal yang berkaitan dengan remaja, santri, kualitas kelekatan dan/atau kemandirian emosional.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana tingkat kualitas kelekatan remaja kepada orang tua pada santri di PKPPS Al Muflihun?
- 2. Bagaimana tingkat kemandirian emosional remaja pada santri di PKPPS Al Muflihun?
- 3. Bagaimana pengaruh kualitas kelekatan remaja kepada orang tua terhadap kemandirian remaja pada santri di PKPPS Al Muflihun?

C. Tujuan Penelitian

- Mengetahui tingkat kualitas kelekatan remaja kepada orang tua pada santri di PKPPS Al Muflihun.
- Mengetahui tingkat kemandirian emosional remaja pada santri di PKPPS Al Muflihun.
- 3. Mengetahui pengaruh kualitas kelekatan remaja kepada terhadap kemandirian remaja pada santri di PKPPS Al Muflihun.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

 a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk pendidikan yang berhubungan dengan remaja. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain.

2. Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan referensi dan wacana oleh pihak sekolah dalam penerapan kemandirian siswa di sekolah.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat mengenai kemandirian dan kelekatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian Emosi

1. Definisi Kemandirian Emosi

Menurut Sterinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) kemandirian (*autonomy*) merupakan keterampilan individu atau kemampuan individu dalam mengekspresikan diri, dan mengatur diri tanpa menggantungkan dirinya pada orang lain baik secara emosi, perilaku maupun nilai. Berdasarkan pengertian tersebut Steinberg menjelaskan bahwa terdapat tiga Aspek di dalam kemandirian. (1) Kemandirian emosi, (2) kemandirian perilaku, (3) kemandirian nilai.

Emosi menurut Wade dkk. (2014) dapat diartikan sebagai perubahan fisiologis yang terjadi pada otak, wajah dan tubuh; penilaian dan interpretasi pada suatu kejadian; dan kecenderungan diri dalam bertindak karena rangsangan tertentu baik berjuang maupun melarikan diri, mendekat atau menjauh, serta perasaan subjektif. Singkatnya emosi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan raut muka, tubuh, aktivitas otak, proses kognisi, perasaan subjektif diri, dan kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan.

Kemandirian emosi menurut Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) ialah aspek kemandirian yang memiliki kaitan antara kedekatan individu dengan orang lain terutama orang tua, yang mengalami perubahan. Di masa

remaja, individu tidak lagi banyak membutuhkan bantuan atau bergantung lagi pada pengasuh. Individu menyadari bahwa orang tua atau pengasuh utama tidak lagi menjadi figur yang mengerti segalanya (*all knowing*) atau figur yang memiliki kuasa (*all powering*) atas kehidupan individu. Kemandirian emosi ini berarti individu sudah memiliki hubungan emosi dengan figur lain, seperti teman atau kekasih.

Rice (dalam Dini, 2010) mengemukakan pendapatnya mengenai kemandirian emosional, hubungan orang tua dan anak akan mengalami perubahan yang ekstrem di usia remaja, sehingga memberikan jarak bagi kedua belah pihak dalam berinteraksi. Kemandirian emosional berkaitan dengan perubahan hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua yang lebih banyak terjadi ketika anak sudah menjadi remaja. Menurut remaja orang tua atau pengasuh utama bukan lagi menjadi sosok yang segalanya bagi dirinya, remaja mulai bisa membuat keputusan atas hidupnya yang terkadang mengakibatkan jauhnya jarak antara remaja dan rang tua atau pengasuh utama.

Kemandirian emosi merupakan perubahan hubungan remaja dengan orang tua, di mana remaja tidak lagi begantung secara keseluruhan dengan orang tua. Remaja juga mengetahui bahwa orang tua bukan lagi sosok yang serba tahu dan berkuasa sehingga remaja lebih leluasa dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya. Pada hal ini remaja mampu membuat hubungan dengan orang lain.

2. Aspek Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi memiliki empat aspek yang dikemukakan Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018).

a. Remaja Tidak Mengidealkan Orang Tua (Deidealized)

Aspek ini berkaitan dengan pandangan remaja mengenai orang tua di mana remaja tidak lagi harus sesuai dengan keinginan orang tua. Remaja dapat membuka pemikiranya dan tidak menganggap bahwa orang tua ialah figur yang dapat mengetahui segala hal dan menguasai segala sesuatu.

b. Remaja Bergantung Kepada Dirinya Sendiri (*Non-Dependency*)

Aspek ini berkaiatan dengan keputusan dan keinginan remaja untuk selalu berupaya bergantung pada diri sendiri daripada meminta bantuan orang lain. Remaja cenderung mengatasi masalah dengan tanpa bantuan orang tua apabila remaja mampu menyelesaikan sendiri. Secara singkat remaja tidak segera meminta dukungan ataupun bantuan pada orang tua atau pengasuh utama.

c. Remaja Bertanggung Jawab Atas Dirinya (*Individuated*)

Aspek ini berkaitan dengan perasaan remaja untuk bertanggung jawab atas perilaku diri sendiri. Remaja juga merasa bawa ia bertanggung jawab atas hubungan dirinya dengan orang tua. Remaja tidak serta-merta meminta bantuan kepada orang tua ketika mengalami situasi menyedihkan, mengkhawatirkan, mengecewakan. Remaja

bertanggung jawab atas perasaan yang dialaminya, perilaku yang dilakukanya dan dapat mengontrol emosi yang dirasakanya.

d. Remaja Melihat Orang Tua Sebagai Orang Dewasa Lain

Aspek ini berkaitan dengan sikap remaja dalam memandang orang tua sama dengan individu yang lain. Remaja tidak hanya dapat berkomunikasi dan menganggap orang tua sebagai figur orang tua saja, tetapi bisa menganggap orang tua sebagai teman, guru, kakak, atau individu lainya. Dengan menganggap orang tua sebagaimana individu lainya, remaja dapat bersikap dan berkomunikasi serta berdiskusi secara bebas, termasuk menampilkan emosi cinta pada pada orang tua.

Kemandirian emosi memiliki empat aspek yang berkaitan dengan diri remaja dalam memandang orang tua sebagai figur pengasuh utama.

3. Faktor Kemandirian Emosi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuk dan berubahnya kemandirian emosi yang ungkapkan oleh Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) sebagai berikut.

a. Etnis dan Budaya

Berdasarkan tulisan Steinberg dalam bukunya yang berjudul *Adolescence*, budaya dan etis berpengaruh pada kemandirian individu. Pada etnis kulit putih, orang tua mengharapkan remaja lebih mandiri daripada etnis asia. Remaja kulit putih juga cenderung memiliki individualitas lebih tinggi juga dibandingkan etnis Asia. Hal ini karena

secara budaya orang tua maupun masyarakat etnis kulit putih menuntut dan membimbing remaja untuk hidup madiri.

b. Spiritualitas

Aspek ini berkaitan dengan keyakinan individu yang memberikan dampak pada kemandirian. Spiritualitas merupakan gabungan pengetahuan agama, keyakinan adanya Tuhan dan segala yang diciptakan-Nya serta makna hidup dalam diri seseorang. Spiritualitas merupakan sesuatu yang kompleks yang terintegrasi dari keseluruhan ketiganya. Religiusitas dapat membimbing individu dalam melakukan sesuatu. Kebanyakan agama meminta umatnya untuk berbuat baik bahkan bisa sampai membuat perubahan pada proses kognitif. Selain itu Steiberg menyatakan bahwa religiusitas dapat meminimalisir individu dalam berbuat buruk. Hal ini bisa disimpulkan bahwa spiritua litas dapat memengaruhi kemandirian individu, sudut pandang, bahkan nilai-nilai.

c. Pola Asuh Orang Tua

Santock (2011) mengemukakan bahwa inidvidu yang berpisah dengan orang tua di usia remaja menjadi lebih mandiri dibandingkan remaja yang masih tinggal dengan orang tua. Remaja menjadi lebih dewasa dan terhindar dari banyak konflik dengan orang tua. Hal ini karena remaja dapat membuka wawasan ketika dirinya sudah merasa bahwa remaja tidak dapat mengandalkan orang tua sepenuhnya.

d. Pola Kelekatan

Kelekatan yang aman menjadikan individu mampu menyelesaikan tugas, lebih percaya diri, dan lebih mandiri serta mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain didasarkan pada kepercayaan (Hendayani, 2017). Begitu pula sebaliknya, pola kelekatan tidak aman memberikan dampak pada remaja, salah satunya remaja kurang dapat membentuk kemandirian dalam dirinya.

e. Teman Sebaya

Hoeve (dalam Fitriani & Hastuti) berpendapat bahwa pada masa remaja, figur lekat dapat berpindah menjadi lebih luas, seperti figur lekat teman. Kelekatan dengan teman juga berdampak pada perilaku remaja dalam kehidupannya. Apabila remaja memiliki kelekatan yang baik dengan teman yang baik maka akan menghasilkan hubungan yang dipenuhi dukungan dan kepedulian yang berpengaruh dalam keberanian remaja menghadapi dunianya. Namun apabila remaja membentuk kelekatan dengan teman yang nakal, remaja cenderung melakukan kecerobohan dan masuk dalam masalah perilaku nakal. Bergin & Bergin (dalam Fitria & Hastuti) menjelaskan bahwa kelekatan yang baik antara orang tua dan teman sebaya dapat meningkatkan harga diri yang tinggi, kompetensi dalam hubungan sosial yang baik, dan peringkat tinggi.

4. Prespektif Kemandirian Emosi dalam Islam

Kemandirian dalam prespektif islam dijelaskan dalam Al-Quran surat

Ar-Rad: 11

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Berdasarkan ayat tersebut Allah akan mengubah nasib individu apabila berusaha untuk mengubah nasibnya.

Allah telah menulis takdir manusia sejak 50.000 tahun sebelum langit bumi diciptakan. Sehingga segala sesuatu telah dihitung dampaknya, alurnya dan sesuai dengan tujuannya. Bahkan Allah telah menuliskan takdir sebuah daun hingga dampak daun tersebut pada dunia. Apalagi manusia, segala jenis takdirnya telah tertulis di laukhil mahfud. Namun, manusia tetap bisa mengubah takdirnya apabila berusaha. Allah memberikan keringanan untuk manusia dalam melukiskan takdirnya sendiri dengan usaha. Memiliki kemandirian manusia sama saja melakukan usaha untuk mengubah kehidupanya. Surat Ar-Rad ayat 11 memiliki keterkaitan dengan kemandirian karena dengan kemandirian seseorang dapat mengubah kehidupanya.

Kemandirian sangat penting dan harus dimiliki setiap manusia. Dengan kemandirian manusia menjadi bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Nabi dalam sabdanya menguatkan pendapat mengenai kemandirian sangat penting dilakukan.

عَنِ المِقْدَامِ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، «خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنّ نَبِيَّ اللّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya, dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri," HR Bukhari.

Berdasarkan hadist ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian sangat penting dimiliki oleh tiap individu. Dengan kemandirian individu dapat melakukan banyak hal untuk dirinya bahkan orang lain.

B. KUALITAS KELEKATAN

1. Definisi Kualitas Kelekatan

John Bowbly merupakan psikolog pertama yang mengemukakan konsep kelekatan pada tahun 1958. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang terjalin erat antara dua individu. Bowbly (Wade dkk, 2014) menjelaskan kelekatan berfungsi sebagai fondasi yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkunganya dan tempat kembali ketika merasa takut. Kelekatan akan terus berlangsung dan berdampak selama rentang kehidupan manusia. Kelekatan dianggap penting bagi kesehatan diri dan kemampuan bertahan hidup manusia dalam kehidupan sepanjang hayatnya.

Menurut Fitriani & Hastuti (2016) kelekatan memiliki kaitan antara kedekatan emosi anak dengan orang tua yang menciptakan rasa aman dan

membentuk dasar kepribadian dan mental yang positif. Teori kelekatan membahas mengenai perasaan aman dan terkontrol yang berasal dari peran pengasuh yang tumbuh dalam diri bayi akan memberikan kontribusi pada diri anak, sehingga anak dapat melakukan hubungan sosial yang sehat dan terpenuhi tugas perkembanganya (Pertiwi, 2018). Kelekatan tidak aman dapat menimbulkan risiko sakit mental dan emosional yang tinggi pada anak dan orang dewasa. Kenakalan remaja dan kurangnya kemandirian merupakan beberapa perilaku negatif yang muncul karena kelekatan yang rendah dan tidak aman.

Menurut Wade (2014) kelekatan bermula dari sentuhan dan pelukan fisik dari bayi dan orang tua atau pengasuh. Sentuhan dan pelukan tersebut berlanjut menjadi kenyamanan yang menghasilkan hormon endorfin yang diproduksi secara besar. Endorfin tersebut menjadi obat ketika stres dan menghasilkan emosi senang dalam individu. Hal tersebut berdampak hingga anak menjadi dewasa. Karenanya kelekatan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan fondasi bertahan hidup manusia. Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang berasal dari dua pihak yang membentuk kenyamanan dan berimpak pada hubungan sosial yang sehat dan tercapainya tugas perkembagan anak.

Berbeda dari masa kanak-kanak, pada remaja kelekatan lebih difokuskan pada kualitas kelekatan remaja dengan orang tua (Ramadhana, 2013). Kualitas kelekatan didefinisikan sebagai ketanggapan dan kepekaan

figur kelekatan dalam berinteraksi dengan remaja (Ainsworth, dalam Merdeka & Royanto, 2014). Menurut Wahyuni (2018) sumbangsih kelekatan dalam kehidupan remaja ialah, ketika remaja memulai dan membangun hubungan di luar keluarga, remaja tidak akan melepaskan diri dari ikatan keluarga. Seperti yang dikemukakan Ainsworth (dalam Wahyuni, 2018) yakni kelekatan memberikan sumbangan besar dalam seluruh rentang kehidupan manusia melalui kedekatan, kenyamanan, dan rasa emosional. Dukungan orang tua akan membawa pengaruh baik berupa percaya diri dan keterbukaan individu ketika berhubungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli, kelekatan merupakan hubungan kuat yang terjalin antara orang tua dan bayi yang terbentuk karena sentuhan dan kenyamanan. Hubungan tersebut kemudian berkembang menjadi ketanggapan dan kepekaan orang tua dalam berinteraksi ketika anak menjadi remaja, hal ini disebut sebagai kualitas kelekatan antara orang tua dan remaja.

2. Pola Kelekatan

Ainsworth (dalam Wade, 2014) mengemukakan bahwa kelekatan memiliki tiga kategori, di mana terdapat dua pola yang salah satunya terbagi menjadi tiga, yakni gaya kelekatan aman, gaya kelekatan tidak aman yang terbagi menjadi dua yakni gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan kecemasan.

Sementara Bartholomew (dalam Baron dan Beyrne: 2003, Sari dkk : 2018) mengemukakan empat gaya kelekatan sebagai berikut.

a. Pola Kelekatan Aman

Pola kelekatan aman (Secure attachment) merupakan pola yang terbentuk dari interaksi remaja dan orang tua . Orang tua memberikan kenyamanan yang cukup dan dibutuhkan oleh remaja yang mulai dibentuk pada masa bayi. Terdapat beberapa bentuk perilaku orang tua yang dapat membentuk kelekatan pada anak. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. Ketika anak membutuhkan kenyamanan, orang tua memberikan kasih sayangnya. Begitu pula saat anak membutuhkan perlindungan, orang tua dengan responsif memberikan kenyamanan. Hal tersebut menjadikan anak percaya pada figur lekatnya dan berdampak pada kehidupan remaja bahkan hingga usia tua . Allen (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman di usia 14 tahun lebih cenderung mengalami relasi eksklusif. Remaja juga merasa nyaman dalam hubungan relasi yang intim, dan peningkatan kemandirian dalam mencari keidupan di usia 21 tahun.

b. Kelekatan yang Tidak Aman (*Insecurely Attachment*)

Menurut Appleyard & Berlin (dalam Arif & Wahyuni, 2017) pola kelekatan tidak aman akan menghasilkan perilaku yang cenderung bermasalah dalam perkembangan dan penyesuaianya di masa kanak-kanak dan terbawa hingga remaja. Anak mengalami keterampilan sosial yang buruk, seperti menjadi agresif atau lebih menarik diri. Anak memiliki komunikasi yang buruk, merasa sensitif dan mudah terganggu,

kurangnya rasa ingin tahu, dan motivasi untuk berprestasi kurang. Pada pola kelekatan ini terbagi menjadi tiga bentuk yakni.

a) Gaya Kelekatan Takut Menghindar (Avoidant)

Pola kelekatan ini bermula dari interaksi orang tua terhadap bayi di mana orang tua bersikap tidak responsif terhadap bayi. Orang tua juga bersipkap dingin. Hal tersebut menjadikan bayi menjadi tidak terlalu berusaha dalam membuat kontak dengan orang tua . Selain itu bayi memperlakukan orang tua seperti orang asing lainya. Perilaku ini kemudian berlangsung hingga remaja di mana remaja memandang negatif pada diri sendiri dan orang lain. Remaja merasa cemas dan menghindari hubungan dekat dengan orang lain. Dalam hal ini remaja merasa ketidakcukupan di dalam dirinya (Sari dkk, 2018).

b) Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing*)

Pola kelekatan berasal dari interaksi anak dengan orang tua yang mengabaikan anak dan kurangnya membangun kepercayaan lewat komunikasi. Menurut Sari (2018) dampak perilaku ini dalam kehidupan remaja ialah karakter positif dalam memandang darinya. Mandiri dalam melakukan sesuatu, merasa dirinya berharga, dan bisa membuat hubungan dengan orang lain. Hanya saja remaja terkadang memutuskan hubungan yang tulus karena menginginkan seseorang yang dirasa kurang darinya atau lebih buruk.

c) Gaya Kelekatan Terpreukupasi (*Pre-occupied*)

Pola kelekatan ini dibentuk melalui interaksi orang tua-anak yang menghasilkan perilaku remaja yang memandang negatif dirinya sendiri namun masih berusaha membangun hubungan dengan orang lain. Tetapi remaja merasa takut ditolak akibat hubungan yang dijalaninya.

3. Aspek Kualitas Kelekatan

Armsden & Greenberg (1987, dalam Merdeka & Royanto, 2014) menjelasakan bahwa kualitas kelekatan memiliki tiga aspek.

a. Kepercayaan (Trust)

Aspek ini berhubungan dengan kepercayaan remaja terhadap figur kelekatan. Remaja percaya bahwa figur lekat memahami, menghargai, dan menerima kebutuhan, keinginan, perasaan, dan harapan remaja. Sari dkk. (2018) mengemukakan figur lekat tetap melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh remaja. Kepercayaan terbentuk karena pengalaman-pengalaman konsisten yang dirasakan bayi karena respons orang tua.

b. Komunikasi (Communication)

Aspek ini berhubungan dengan sudut pandang remaja bahwa figur lekat memiliki kepekaan dan responsif terhadap keadaan emosional remaja. Aspek ini berhubungan dengan penilaian remaja mengenai kulitas dan tingkat dari keterlibatan dan komunikasi verbal remaja dengan figur lekat. Komunikasi yang baik akan melahirkan keterbukaan remaja pada figur lekat. Figur lekat

mengarahkan remaja agar mau terbuka dalam mengemukakan pendapat dan permasalahan yang dialaminya. Figur lekat juga memberikan respons yang baik pada setiap keadaan yang dialami remaja. Kepedulian dan khawatiran serta dukungan atas keputusan remaja mampu membantu remaja menyelesaikan masalahnya.

c. Keterasingan (Alienation)

Aspek ini berhubungan dengan pengalaman kognitif dan afektif yang negatif, seperti perasaan marah, terisolasi, keterasingan, dan perasaan putus asa remaja yang berasal dari pengalaman hubungan remaja dengan figur lekat yang tidak responsif atau tidak konsisten serta tidak memberikan kepercayaan yang membantu remaja berkembang.

Ketiga aspek ini menjadi pengukur kualitas kelekatan antara orang tua dan remaja.

4. Faktor Kualitas Kelekatan

Colin (dalam Sari, 2018) menjabarkan bahwa pola kelekatan dipengaruhi oleh beberapa hal berikut.

a. Tempramen Bayi

Bayi dengan tempramen yang sulit dikendalikan akan memberikan pengaruh pada kelekatan yang terjadi dengan figur lekatnya.

b. Prematur dan Penyakit Dini

Bayi yang lahir prematur atau memiliki penyakit bawaan akan menjadi anak yang mudah rewel, marah dan sulit merasakan kenyamanan. Sehingga berpengaruh pada kelekatan yang terjadi antara figur lekat dan bayi.

c. Figur Pengasuh

Kepribadian dari pengasuh utama menjadi fator yang dapat memengaruhi pola kelekatan. Figur lekat yang memiliki riwayat kekerasan akan melahirkan kelekatan yang bermasalah.

d. Faktor Demografi

Status sosioekonomi tidak dipungkiri menjadi salah satu pengaruh yang dapat memengaruhi pola kelekatan antara figur lekat dan anak. Keluarga dengan ststaus kemiskinan lebih banyak menghadirkan masalah pada kelekatan.

e. Ibu Pengguna Obat-obatan dan Alkohol

Terdapat efek jangka panjang yang dialami oleh anak dengan ibu pecandu baik saat kehamilan atau di luar itu. Pola asuh yang diberikan pada anak oleh ibu pecandu akan memberikan pengaruh pada perilaku anak yang lebih tidak diinginkan oleh lingkungan.

f. Dukungan Sosial

Dukungan antara ibu terhadap anak maupun orang di lingkungan sekitar seperti keluarga dan ayah menjadikan kontribusi penting yang berdampak pada kualitas kelekatan anak. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan pola kelekatan orang tua atau pengasuh utama dengan anak. Tidak hanya pengaruh pengasuh saja tetapi juga pengaruh kondisi bayi dan kondisi lingkungan sekitar. Karena faktor yang kompleks inilah pola kelekatan memiliki bermacam-macam bentuk.

5. Prespekif Kualitas Kelekatan dalam Islam

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang kuat di antara dua individu atau dua pihak. Dengan kenyamanan dan kasih sayang dapat terbentuk ikatan yang kuat antara individu. Dalam islam, kelekatan sudah dicontohkan dalam al-Qur'an di mana seorang ibu, sebagai figur pengasuh, memberikan kasih sayang dan menyusui bayi idealnya hingga umur dua tahun. Seperti yang dijelaskan dalam surat Luqman : 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْةِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنِ وَقِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكُ اِلَيَّ الْكَِ
الْمَصِيْرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

Berdasarkan ayat di atas ibu sebagai pengasuh utama harus diperlakukan dengan baik karena telah memberikan kasih sayangnya dan kenyamanan salah satunya berupa ASI untuk anaknya. Hal ini dikuatkan dengan perintah Allah SWT di surat Al-Isra ayat 24, yang mewajibkan anak

membalas kebaikan orang tua dengan berbuat baik kepada orang tua terutama ibu karena kasih sayang yang tiada tara.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Berdasarkan ayat ini dapat kita tahu bagaimana Al-Qur'an menjelaskan kasih sayang orang tua yang begitu besar hingga tercipta kelekatan antara anak dan orangtua . Selain itu dengan do'a anak bisa sedikit membayar jasa orang tua .

C. Hubungan Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dengan Kemandirian Emosi Remaja

Berdasarkan faktor kemandirian emosional salah satunya dapat diketahui bahwa pola kelekatan ikut membantu dan memengaruhi kemandirian emosional. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional antara dua individu yang membuat individu tersebut merasa nyaman (Santrock, 2011). Ainsworth (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa kelekatan akan memberikan dampak pada individu dalam rentang kehidupanya. Dengan kelekatan yang aman, individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam bersosial, dan mampu membuat keputusan yang tepat menurut dirinya.

Pada permulaan di masa remaja, remaja merasa masih belum memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat, namun ketika orang tua memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan kemandirian emosional, remaja akan mengembangkan diri hingga mencapai pada tugas perkembanganya. Orang tua dan remaja yang membangun kelekatan yang aman akan memberikan kesempatan untuk remaja dalam mengembangkan kemandirian tetapi tetap membimbing dan mengawasi dengan semestinya. Orang tua akan membangun komunikasi yang baik sebagai bentuk kasihnya, sehingga secara bertahap, remaja secara mandiri dapat membuat keputusan yang matang (Santrock, 2011).

Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) menjelaskan bahwa kemandirian emosional merupakan keterampilan remaja dalam merubah perasaan kekanakan antara dirinya dan orang tua tetapi tetap memiliki ikatan emosi yang kuat antara dirinya dan orang tua . Kemandirian emosi berarti juga berusaha membentuk sikap individualisme yang menjadikan dirinya tidak mudah bergantung dengan orang tua. Remaja mulai membuat dan mengembangkan hubungan yang baru dengan orang lain secara nyaman dan dengan kepercayaan yang aman. Remaja mampu mengelola emosi dirinya secara positif sehingga menghasilkan perilaku yang positif. Hal tersebut dikarenakan kelekatan yang aman membantu remaja untuk mandiri secara emosional, remaja menjadi merasa percaya diri dan mampu bersosialisasi di lingkungan rumah maupun di luar rumah. Kelekatan yang aman juga membantu remaja dalam membuat pilihan yang tepat ketika dirinya berada di luar rumah sehingga meminimalisir permasalahan yang sering dialami oleh remaja.

Kelekatan berpengaruh pada kemandirian emosi yang dialami oleh remaja. Orang tua yang membangun kenyamanan dan kelekatan memberikan

kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuannya, membiarkan remaja belajar mengambil inisiatif, membuat keputusan dan bertanggungjawab atas apa yang dipilihya tanpa melepaskan pengawasanya akan menjadikan remaja tersebut lebih mandiri secara emosi dalam kehidupanya.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

Terdapat pengaruh positif antara kelekatan remaja kepada orang tua terhadap kemandirian emosi remaja pada santri PKPPS Al Muflihun.

BAB III

METODE

Metode penelitian menjadi suatu yang penting agar sebuah penelitian dapat berhasil. Peniliti harus dengan saksama memilih metode yang memiliki ketepatan dan kesesuain dengan penelitian. Hal ini diupayakan agar mendapat hasil penelitian yang objektif. Penggunaan metode penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga tidak hanya ditemukan hasil penelitian yang objektif, tetapi juga penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis hipotesis ialah dengan menggunakan uji korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan yag terjadi antar variabel (Azwar, 2017), pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh kualitas kelekatan yang terjadi antara remaja kepada orang tua dengan kemandirian remaja pada santri PKPPS Al Muflihun.

B. Identifikasi Variabel

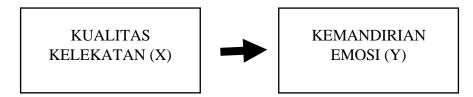
Variabel atau atribut psikologis merujuk pada karakteristik individu yang memiliki konstrak teoritik yang secara hipotetik ada dan telah dikonsepkan dan memiliki deskripsi dimensi psikologis yang dimiliki idividu (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau *independent variables* merupakan variabel yang memengaruhi, menyebabkan dan memiliki efek pada hasil atau *outcome*. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah kualitas kelekatan (X)

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat *dependen* atau *variables* merupakan variabel yang hasilnya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini variabel yang diteliti ialah kemandirian emosi (Y) pada remaja.



C. Definisi Operasional

1. Kualitas Kelekatan

Kualitas kelekatan merupakan hubungan yang kuat di antara dua individu yang berawal dari kenyamanan yang diberikan orang tua atau figur pengasuh utama pada bayi, yang berkembang menjadi ketanggapan dan kepekaan orang tua dalam berinteraksi dengan remaja. Aspek dari kualitas kelekatan berdasarkan pendapat Armsden & Greenberg (1987, dalam Merdeka & Royanto, 2014) sebagai berikut.

a. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan didefinisikan sebagai rasa percaya remaja pada orang tua nya karena ia selalu dihargai, diterima, dibantu, karena pengalaman remaja yang diperlakukan secara konsisten oleh orang tua dalam merespon remaja. Hal ini menumbuhkan sikap saling pengertian dan menghormati antara kedua belah pihak.

b. Komunikasi (Communication)

Orang tua yang memiliki kepekaan dan responsif dalam komunikasi dengan remaja akan menjadikan remaja lebih terbuka. Remaja menjadi mau mengungkapkan perasaanya, mengungkapkan cara berpikirnya, menanyakan sesuatu pada orangtua, menanyakan pendapat orang tua, dan sebaliknya orang tua mau membantu anak dalam memahami dirinya.

c. Pengasingan (Alienation)

Remaja merasa bahwa dirinya ditolak dan diasingkan karena pengalaman di mana figur lekat sering tidak hadir dan menolak ketika dibutuhkan. Remaja merasa ingin melepaskan diri dari ikatan dengan orang tua.

2. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi merupakan perubahan hubungan remaja dengan orang tua, di mana remaja tidak lagi begantung secara keseluruhan dengan orang tua. Remaja juga mengetahui bahwa orang tua bukan lagi sosok yang serba tahu dan berkuasa sehingga remaja lebih leluasa dalam mebuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya. Pada hal ini remaja mampu membuat hubungan dengan orang lain. Terdapat empat aspek dari kemandirian emosi berdasarkan pendapat Steinberg, (dalam Dani, 2014).

a. Remaja tidak mengidealkan orang tua (deidealized)

Remaja tidak lagi menganggap bahwa segala sesuatu dikuasai dan diketahui oleh orang tua, remaja memiliki pemikiran bisa mencari informasi dan pengetahuan sendiri.

b. Remaja bergantung pada dirinya sendiri (non-dependency)

Remaja memiliki pemikiran untuk lebih menggantungkan diri pada dirinya sendiri daripada menggantungkan diri pada orang lain. Remaja cenderung memilih mengatasi permasalahan sendiri tanpa meminta bantuan orang tua .

c. Remaja bertanggung jawab atas dirinya (individuated)

Remaja meyakini bahwa segala perilaku yang dilakukanya akan menjadi tanggung jawabnya. Sehingga remaja akan memilih menerima konsekuensi dari perilakunya.

d. Remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lain

Remaja memandang orang tua lebih terbuka sehingga ia akan mampu mengutarakan pendapat, cerita, keluhan tanpa merasa tidak pantas melakukan hal tersebut.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Haidi (2004) populasi merupakan keseluruhan penduduk yang hendak diteliti. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa populasi bisa juga dikatakan sebagai wilayah secara umum yang memiliki karakteristik serta kualitas yang dianggap sesuai oleh peneliti, wilayah keseluruhan ini

di antaranya meliputi subjek dan objek penelitian. Dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan generalisasi lingkungan yang berisi subjek dan objek yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini mengambil subjek dari PKPPS al-Muflihun, sekolah di daerah Malang yang memiliki total siswa 170, dengan tingkat SMP atau Wustho. PKPPS Al-Muflihun merupakan sekolah kesetaraan yang tidak hanya berbasis sekolah tetapi juga berbasis pendidikan pesantren. Peserta didik tidak hanya menjadi siswa dan siswi tetapi juga menjadi santriwan dan santriwati yang tinggal di pondok. Sekolah ini memiliki motto atau visi menjadikan santri yang berakhlakul karimah, profesional dan religius.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi yang hendak diteliti. Pengambilan sampel harus teliti dan terseleksi sedemikian rupa agar ditemukan karakteristik yang sesuai dan mewakili populasi yang akan digunakan dalam penelitian.

Sampel dari penelitian ini adalah siswa siswi dalam rentang usia 12 tahun hingga 16 tahun. Pengambilan sampel memakai teknik sampel acak sederhana yaitu dengan mengambil sampel siswa secara acak, dari beberapa kelas sehingga total dari sampel berjumlah 118 sampel.

E. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan setelah peneliti menemukan subjek yang cocok untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa pertanyaan dan/ pernyataan tertulis yang diisi oleh responden (Sugiyono, 2009). Penggunaan teknik pengumpulan data ini dianggap tepat karena jumlah subjek relatif besar dan di wilayah yang luas (Sugiyono, 2009). Dalam hal ini subjek diminta mengisi kuesioner yang dibagikan secara daring maupun luring sesuai dengan apa yang dirasakan subjek, kemudian peneliti akan menganalisis sehingga didapat hasil dari kuesioner yang menjelaskan hubungan kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dan kemandirian emosi remaja.

Peneliti menggunakan skala sebagai alat pengambilan data, skala yang digunakan oleh peneliti memiliki dua jenis, satu skala yang mengukur kualitas kelekatan dan yang lain untuk mengukur kemandirian. Kedua skala tersebut kemudian dinilai oleh para ahli sehingga aitem-aitem dalam skala dinilai relevan. Berikut merupakan para ahli yang menjadi penilai dalam menilai item pada skala kualitas kelekatan dan kemandirian emosi.

Tabel 3.1: Daftar Professional Judgement

No	Nama	Bidang Keahlian
1.	Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si	Psikologi Perkembangan
2.	Novia Solichah, M. Psi	Psikologi Perkembangan Pendidikan
3.	Hilda Halida, M. Psi., Psikolog	Psikologi Profesi Klinis

1. Skala Kualalitas Kelekatan

Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan skala kelekatan yang disusun di dalam *Inventory of Parent an Peer Attachment* (IPPA) berdasarkan aspek kelekatan Armden dan Greenberg (2009).

Aspek kelekatan berdasarkan teori Armden & Greenberg sebagai berikut.

- a. Kepercayaan (*Trust*)
- b. Komunikasi (Communication)
- c. Pengasingan (Alienation)

Aspek ini kemudian dibuat dalam bentuk skala likert. Azwar (2018) menjelaskan, skala likert merupakan metode dalam skala yang berisi pernyataan sikap dengan menggunakan distributor respon sebagai dasar penilaian dalam skala. Pernyataan sikap ditulis berdasarkan kaidah penulisan dan sesuai dengan rancangan skala yang telah ditetapkan. Pengisian ini dilakukan dengan cara, responden diminta menyetujui salah satu dari empat kolom kategori jawaban yang tersedia pada setiap pernyataan. Kategori respon yang dipilih oleh responden bergerak dari: 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Tidak Setuju (TS), dan 4) Sangat Tidak Setuju (STS).

Lima kategori respon tersebut yang menjadi acuan dalam *scoring item* pada skala kualitas kelekatan dan skala kemandirian emosi. Pada item *favorable*, nilai bergerak dari empat sampai satu. Item *unfavorable*, nilai bergerak dari angka satu sampai empat.

Tabel 3.2: Kategori respon jawaban pada skala kualitas kelekatan dan skala kemandirian emosi

Respon	Nilai Aitem Favorable	Nilai Aitem Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4
(STS)		

Tabel 3.3: Blueprint Skala Kualitas Kelekatan IPPA

No	Aspek	Indikato	or Fav	Unfav	Jumlah Aitem
1.	Kepercayaan	- Merasa	1,2,4,13	9,18	17
	(Trust)	diterima	20,21,22,		
		- Meyakiı	ni 27,28,30,		
		bahwa c	orang 39,46,		
		tua	47,48, 50		
		membar	ntu,		
		dan			
		mement	ıhi		
		kebutuh	an		
		- Saling			
		pengerti	an		
		dan			
		mengho	rmati		
		anatara			
		remaja c	lan		
		orangtua	a		
2.	Komunikasi	- Memilik	zi 5,7,12,15,	6,8,11,14,23,32,34,37,40,44,49	26
	(Communication)	kualitas	16,19,24,		
		komunil	kasi 25,31,33,38,		
		secara v	erbal 41,42, 45,51		
		yang ba			
		- Bersikaj	9		
		terbuka			
		secara			
		prespekt	tif		
		- Mengan	ggap		
		orantua			
		peka dai	n		
		pendeng			
		yang ba			
3.	Pengasingan	- Keingin			8
	(Alienation)	melepas			
		diri	36,43,		
Total					

2. Skala Kemandirian Emosi

Pengukuran kemandirian emosi remaja mengguanakn alat ukur berupa skala kemandirian emosi yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Steinberg dan dimodifikasi oleh Schmiz & Baer (2001) mengenai kemandirian emosi. Berikut ini merupakan aspek kemandirian emosi yang telah dirkemukakan oleh Steinberg.

- a. Deidealization
- b. Nondependency
- c. PerceivesParentasPeople
- d. Individuation

Tabel 3.4: Blueprint Skala EAS

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah AItem
1.	Deidealization	 Tidak memandang orang tua sebagai sosok ideal Orang tua juga bisa melakukan kesalahan 	-	1,4,11,14,18	5
2.	Nondependency	 Tidak mudah meminta bantua n orangtua Mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosi pada orang tua dan orang dewasa lain Mampu menunda keinginan untuk segera meluapkan perasaan pada orang lain 	5	2,6,13,19	5
3.	PerceivesParentasPeople	- Berinteraksi sama dengan antara orangtua -anak dan orang dewasa	3,8,10,16	12,20	6
4.	Individuation	 Berperilaku bertanggungjawab Mampu melihat perbedaan pandangan orangtua, orang lain, dan diri sendiri 	7,17,15	9	4
		Total			20

F. Validitas dan Reliabelitas Data

1. Validitas Alat Ukur

Validitas ialah kata yang berasal dari bahasi inggris yaitu *validity* yang berarti sejauh mana alat ukur dalam mengukur sesuatu. Validitas berkaitan dengan alat ukur yang mengukur pada sesuatu yang ingin diukur (Tanzeh, 2011). Validitas dikatakan tinggi apabila pengukuran data memberikan gambaran yang akurat mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan dari pengukuran. Dalam hal ini apabila pengukuran menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan dari diadakanya pengukuran maka dianggap bahwa pengukuran memiliki validitas rendah (Azwar, 2018).

Penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 *for windows*dalam mengukur uji validitas pada konstruk dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Pada hal ini alat ukur dikatakan valid apabila memiliki rhitung>rtabel dan skor sig<0,05 (Riduwan, 2009).

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil uji skala kualitas kelekatan yang memiliki sejumlah 51 aitem, 2 aitem dinyatakan gugur dan 49 item dinyatakan valid. Berikut ini distribusi item dari skala kualitas kelekatan yang dianggap valid.

Tabel 3.5: Distribusi Aitem Valid Skala IPPA

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Aitem
1.	Kepercayaan	- Merasa diterima	1,2,4,13	9,18	17
	(Trust)	•	20,21,		
		tua membantu, dan	22,		
		memenuhi kebutuhan - Saling pengertian dan	27,28,		
		menghormati anatara	30,		
	remaja dan orang tua	39,46,			
			47,48,		
			50		
2.	Komunikasi	- Memiliki kualitas	7,12,	6,8,11,	24
	(Communicat	komunikasi secara	15,	23,32,34	
	ion)	verbal yang baik	16,19,2	, 37,	
		- Bersikap terbuka secara prespektif	4,	40,44,49	
		- Menganggap orang tua	25,31,3		
		peka dan pendengar	3,38,		
		yang baik	41,42,		
			45,51		
3.	Pengasingan	- Keinginan melepaskan	3,10,		8
	(Alienation)	diri	17,26,		
			29,35,		
			36,43,		
		Total			49

Skala kemandirian emosi memiliki aitem yang berjumlah 20, 2 aitem dinyatakan gugur tersisa 18 aitem yang valid. Berikut ini distribusi aitem dari skala kemandirian emosi yang valid.

Tabel 3.6: Distribusi Aitem Valid Skala EAS

No	Aspek		Indikator	Fav	Unfav	Jumlah AItem
1.	Deidealization	-	Tidak memandang orang tua sebagai sosok ideal Orang tua juga bisa melakukan kesalahan	-	1,4,11,18	4
2.	Nondependency	-	Tidak mudah meminta bantua n orangtua Mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosi pada orang tua dan orang dewasa lain Mampu menunda keinginan untuk segera meluapkan perasaan pada orang lain	-	2,6,13,19	4
3.	PerceivesParentasPeople	-	Berinteraksi sama dengan antara orangtua -anak dan orang dewasa	3,8,10,16	12,20	6
4.	Individuation	-	Berperilaku bertanggungjawab Mampu melihat perbedaan pandangan orangtua, orang lain, dan diri sendiri	7,17,15	9	4
	Total					18

2. Uji Reliabelitas

Azwar (2018) menjelaskan reliabelitas merupakan asal kata bahasa inggris *reliabelity* yang secara bahasa memiliki arti konsistensi, keterpercayaan, konstan, stabil, dan ajeg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabelitas merupakan kestabilan hasil dari pengukuran. Suatu pengukuran menghasilkan reliabelitas yang tinggi apabila data dalam pelaksanaan penelitian pada subjek yang sama didapati hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam subjek belum berubah.

Penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows* dalam mengukur uji reliabelitas pada alat ukur dengan menggunakan metode *cronbach's alpha*. Dalam hal ini, apabila terdapat nilai Alpha Cronbach mendekati nilai 1,00, maka semakin reliabel alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2018).

Berikut ini merupakan nilai reliabelitas skala kualitas kelekatan (IPPA) dan skala kemandirian emosi (EAS).

Tabel 3.7: Distribusi Reliabilitas Skala IPPA

Kenabinty 8	Staustics
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.927	49

Daliability Ctatistics

Tabel 3.8: Distribusi Reliabilitas Skala EAS

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.830	18

Dasar pengambilan keputusan reliabilitas suatu skala apabila pada recronbach's alpha (α) menunjukan angka yang mendekati angka 1,00 maka akan semakin tinggi tingkat reliabelitasnya (Azwar, 2018). Pada skla penelitian kualitas kelekatan menunjukan angka sebanyak 0,927, sementara pada skala kemandirian emosi menunjukan angka 0,830. Berdasarkan angka koefisien reliabilitas yang ditunjukan, dapat disimpulkan bahwa kedua skala yakni skala IPPA yang mengukur skala kualitas kelekatan dan skala EAS yang mengukur variabel kemandiri dan emosi sudah dinilai cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan lanjutan dalam penelitian setelah data penelitian terkumpul. Pada analisis data hal yang dilakukan ialah melakukan perhitungan pada data yang sudah terkumpul sehingga dapat menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2009). Berikut langkah-langkah analisis data pada penelitian ini.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada setiap variabel yang ada. Kemudian dilakukan pengelompokan data atau kategorisasi yang masuk dalam tiap-tiap kategori. Dengan demikian kelompok skor tinggi, sedang, dan rendah harus berbeda sacara signifikan. Untuk mengetahui tingkat skor skala kualitas kelekatan dengan kemandirian emosi digunakan beberapa rumus di bawah ini.

a. Mencari Mean Empirik

Mean ialah rata-rata data yang didapat dari hasil bagi keseluruhan jumlah data. Berikut ini rumus yang biasa digunakan.

$$\mathbf{M} = \frac{\sum X}{\mathbf{N}}$$

Keterangan:

M = Mean

 $\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari Mean Hipotetik

$$M = \frac{1}{2}(iMax + imin)x \sum item$$

Keterangan:

M = Mean Hipotetik

iMax = Skor terendah item

iMin = Skor terendah item

 \sum item = Jumlah item dalam skala

c. Mencari standar deviasi

$$SD = \frac{1}{6}(iMax - iMin)$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

iMax = Skor terendah item

iMin = Skor terendah item

d. Menentukan Kategorisai

Kategorisasi pada setiap variabel:

Tabel 3.9: Kategorisasi setiap variabel

Kategorisasi	Norma		
Tinggi	x > (M+1,0 SD)		
Sedang	$(M-1.0 SD) \le X \le (M+1.0 SD)$		
Rendah	$X \leq (M+1,0 SD)$		

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah data memiliki distribusi yang normal. Dalam mengetahui kenormalan distribusi data dapat menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantua n SPSS versi 25.0 *for windows*. Apabila signifikansi yang diperoleh dalam data tersebut ialah p> 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui signifikasi dua variabel memiliki hubungan linier atau tidak. Pada SPSS 25.0 *for windows* menggunakan *test for linierity* dimana variabel diktakan linier jika nilai signifikan lebih dari 0.05.

c. Uji Korelasi Product Moment Person

Untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yang terjadi antara kualitas kelekatan dengan kemandirian emosi remaja peneliti menggunakan analisis korelasi *pearson* product moment, untuk menghitung koefisien korelasi. Berikut rumus dari analisis korelasi pearson product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

 r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subjek

 $\sum x$ = Jumlah nilai tiap butir

 $\sum y$ = Jumlah nilai total butir

 $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor

total

 x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

 y^2 = Jumlah kuadrat skor total

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muflihun atau biasa disingkat dengan PKPPS Al Muflihun merupakan sekolah kesetaraan berbasis asrama dan pendidikan pesantren. Pendidikan kesetaraan ini mengajukan permohonan ijin operasional pada tanggal 15 Juli 2017dan menampung sekitar 350 santri yang bersekolah dan *mondok*. Sekolah ini tidak hanya pendidikan kesetaraan tingkat SMP atau Wustha tetapi juga pendidikan kesetaraan tingkat SMA atau Ulya.

PKPPS Al Muflihun merupakan salah satu dari sekian banyak pendidikan kesetaraaan yang berada di Kota Malangdan beralamat di Jalan Terusan Sudimoro V, no 2, Mojolang, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Adapun Visi dari PKPPS Al Muflihun ialah,

Mewujudkan Pondok Pesantren Modern yang dilandasi Al-Quran dan Al-Hadist dengan mengedepankan sistem pembelajaran terpadu melalui tata nilai dan thobiat yang luhur untuk menghasilkan Generasi Penerus yang alim fakih, ber-akhlaqul karimah dan mandiri.

Sedangkan misi dari PKPPS Al-Muflihun ialah.

a. Menjadi alternatif anggota masyarakat sebagai tempat yang kondusif untuk mempelajari agama Islam khususnya pengkajian
 Al-Qur'an dan Al-Hadist (*Ukhuwah Islamiyah*)

- b. Menghasilkan *Mubaligh* dan *Mubalighot* yang santun, berbudi pekerti yang luhur (*ahklaqul karimah*) serta mampu menghadapi tantangan era global.
- c. Melaksanakan pengabdian masyarakat(amarma'rufnahimunkar) secara terpadu dan berkesinambungan.
- d. Melakukan pengembangan berkelanjutan sesuai perkembangan zaman.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara daring dan luring. Pengambilan luring (luar jaringan) dilaksanakan ketika secara pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan kesepakatan dengan guru pengajar untuk melakukan penelitian di waktu pembelajaran. Kegiatan pengambilan data secara luring ini dilakukan di siang hari pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB dan dilakukan selama dua hari yakni tanggal 4 dan 5 April 2021 di waktu yang sama. Alasan pengambilan data secara luring karena beberapa santri kelas 9 dan kelas 7 sudah melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara itu pengumpulan data juga dilakukan secara daring (dalam jaringan) untuk santri kelas 8 yang masih melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah. Pengambilan data dilakukan menggunakan Google Form yang dibagikan tanggal 4 April 2021 pukul 10.00 WIB dan diisi pada tanggal 4 dan 5 April 2021.

3. Subjek Penelitian

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 170 siswa tingkat Wustha atau setara dengan SMP di Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Al-Muflihun, Malang. Berdasarkan tabel Morgan apabila terdapat 170 populasi dapat diambil sekitar 118 populasi santri tingkat Wustha. Kriteria sampel penelitian ini ialah santri yang berada pada rentang usia 12 sampai 16 tahun dan sedang menempuh pendidikan di kelas 7, 8, dan 9 di PKPPS Al Muflihun.

4. Hambatan-Hambatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam mengambil dan mengumpulkan data. Santri masih belum terkumpul semua di Pondok, sehingga peneliti harus mengambil data secara daring dan luring mengingat santri yang masih belum berada di satu tempat. Terutama untuk kelas 7 dan 8 yang beberapa santri sudah memenuhi syarat dan tinggal di Pondok dan sebagian besar santri kelas 8 dan sebagian kecil kelas 7 yang masih tinggal di rumah.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskripsi

Deskripsi data dilakukan dengan mencari nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengelompokan kedalam tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi. Analisis kategori data

dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows.*

a. Deskripsi Tingkat Kualitas Kelekatan Orang tua

Penentuan kategorisasi tingkat Kualitas Kelekatan antara orang tua dengan remaja santri Wustha PKPPS Al Muflihun dilakukan setelah menentukan nilai $Mean\ (M)$ dan $Standar\ Deviation\ (SD)$, berikut nilai $mean\ (M)$ dan $Standart\ Deviation\ (SD)$ pada variabel Kualitas Kelekatan orang tua .

Table 4.1: Deskripsi Kualitas Kelekatan Orang Tua

Descriptive Statistics

			Std.
	N	Mean	Deviation
Kualitas	118	157.99	18.262
Kelekatan			
Valid N (listwise)	118		

Setelah diketahui *Mean (M)* dan *Standart Deviation (SD)*. Kemudian dapat ditemukan kategorisasi dari tingkat kualitas kelekatan orang tua pada santri Wustha sebagai berikut.

Table 4.2: Kategorisasi Tingkat Kualitas Kelekatan Orang Tua

Kualitas Kelekatan

		Frequenc		Valid	Cumulative
		y	Percent	Percent	Percent
Valid	Renda	16	13.6	13.6	13.6
	h				
	Sedan	86	72.9	72.9	86.4
	g				
	Tinggi	16	13.6	13.6	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 72,9% santri Wustha PKPPS Al Muflihun memiliki tingkat Kualitas Kelekatan sedang dengan orang tua dengan jumlah frekuensi 86 santri. Sejumlah 16 santri memiliki tingkat Kualitas Kelekatan yang rendah dengan presentase 13,6% sementara pada tingkat Kualitas Kelekatan yang tinggi didapati presentase 13,6% dengan frekuensi santri 16 santri.

a) Tingkat Kualitas Kelekatan dengan Ibu

Kategorisasi kualitas kelekatan ibu dilakukan setelah diketahui *Mean (M)* dan *Standart Deviation (SD)*. Berikut nilai *Mean (M)* dan *Standart Deviation (SD)*yang disajikan dalam tabel.

Table 4.3: Deskripsi Kualitas Kelekatan Ibu

Descriptive Statistics

			Std.
	N	Mean	Deviation
Kualitas Kelekatan	118	76.47	9.442
Ibu			
Valid N (listwise)	118		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Mean (M)*Kualitas Kelekatan Ibu ialah 76,47 dan *Standart Deviation (SD)* dari
Kualitas Kelekatan Ibu ialah 9,442. Setelah mengetahui keduanya,
dapat dilakukan kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi dari
Kualitas Kelekatan Ibu. Berikut ini tabel tingkat Kualitas Kelekatan
Ibu santri Wustha PKPPS Al Muflihun.

Table 4.4:Kategorisasi Tingkat Kualitas Kelekatan dengan Ibu Kualitas Kelekatan dengan Ibu

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	19	16.1	16.1	16.1
	Sedang	83	70.3	70.3	86.4
	Tinggi	16	13.6	13.6	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat Kualitas Kelekatan Ibu santri Wustha PKPPS Al Muflihun sebagian besar berada pada tingkat sedang, dengan presentase 70% dan frekuensi 83 santri. Tingkat Kualitas Kelekatan Ibu tingkat rendah pada santri Wustha PKPPS Al Muflihun memiliki presentase 16,1% dengan frekuensi 19 santri, sementara pada tingkat tinggi, Kualitas Kelekatan Ibu memiliki presentase 13,6% dengan frekuensi 16 santri.

b) Tingkat Kualitas Kelekatan dengan Ayah

Kategorisasi Kualitas Kelekatan Ayah dilakukan setelah diketahui *Mean (M)* dan *Standart Deviation (SD)*. Berikut nilai *Mean (M)* dan *Standart Deviation (SD)*yang disajikan dalam tabel.

Table 4.5: Deskripsi Kualitas Kelekatan Ayah

Descriptive Statistics

			Std.
	N	Mean	Deviation
Kualitas Kelekatan	118	76.88	11.143
Ayah			
Valid N (listwise)	118		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *Mean (M)* Kualitas Kelekatan Ayah sebesar 76,88 dan *Standart Deviation (SD)* dari Kualitas Kelekatan Ayah ialah 11,143. Setelah mengetahui keduanya, dapat dilakukan kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi dari Kualitas Kelekatan Ayah. Berikut ini tabel kategori Kualitas Kelekatan Ayah santri Wustha PKPPS Al Muflihun.

Table 4.6: Kategorisasi Tingkat Kualitas Kelekatan dengan Ayah

Kualitas Kelekatan Ayah

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	13	11.0	11.0	11.0
	Sedang	93	78.8	78.8	89.8
	Tinggi	12	10.2	10.2	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat Kualitas Kelekatan Ayah pada santri Wustha PKPPS Al Muflihun sebagian besar berada pada tingkat sedang, dengan presentase 78,8% dan frekuensi 93 santri. Tingkat Kualitas Kelekatan Ibu tingkat rendah pada santri Wustha PKPPS Al Muflihun memiliki presentase 11% dengan frekuensi 13 santri, sementara pada tingkat tinggi, Kualitas Kelekatan Ibu memiliki presentase 10,2% dengan frekuensi 12 santri.

b. Deskripsi Tingkat Kemandirian Emosi Remaja

Penentuan kategorisasi tingkat Kualitas Kelekatan antara orang tua dengan remaja santri Wustha PKPPS Al Muflihun dilakukan setelah menentukan nilai Mean (M) dan Standar Deviation (SD), berikut nilai mean (M) dan Standart Deviation (SD) pada variabel kualitas kelekatan orang tua .

Table 4.7: Deskripsi Kemandirian Emosi

Descriptive Statistics

			Std.
	N	Mean	Deviation
Kemandirian	118	44.53	8.102
Emosi			
Valid N (listwise)	118		

Setelah diketahui *Mean (M)* dan *Standart Deviation (SD)*.

Kemudian dapat ditemukan kategorisasi dari tingkat Kemandirian

Emosi pada santri Wustha sebagai berikut.

Table 4.8: Kategorisasi Kemandirian Emosi

KemandirianEmosi

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	20	16.9	16.9	16.9
	Sedang	81	68.6	68.6	85.6
	Tinggi	17	14.4	14.4	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat Kemandirian Emosi remaja pada santri Wustha berada pada tingkat sedang dengan persentase 68,6% dengan jumlah frekuensi 81 santri. Sejumlah 20 santri memiliki tingkat Kemandirian Emosi yang rendah dengan persentase 16,9% sementara pada tingkat Kemandirian Emosi yang tinggi didapati persentase 14,4% dengan frekuensi santri 17 santri.

2. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirov* dengan bantuan SPSS versi 25.0 *for windows* pada variabel kualitas kelekatan dan kemandirian emosi menunjukan nilai yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 4.9: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz
		ed Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	5.45065586
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.071
Differences	Positive	.071
	Negative	053
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau nilai signifikansi sebesar 0,200 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

3. Hasil Uji Linieritas

Uji linier dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang linier. Menguji data penelitian ini dilakukan menggunakan bantua n perangkat lunak *IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.10: Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kemandirian	Between	(Combined)	6088.59	52	117.088	4.440	.000
Emosi *	Groups		8				
Kualitas		Linearity	4326.79	1	4326.79	164.0	.000
Kelekatan			3		3	63	
		Deviation	1761.80	51	34.545	1.310	.151
		from	5				
		Linearity					
	Within Gr	oups	1714.22	65	26.373		
			4				
	Total		7802.82	117			
			2				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Linierity* atau nilai signifikansi sebesar 0,151 dan lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier yang signifikan antara variabel Kualitas Kelekatan dengan variabel Kemandidian Emosi.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel kualitas kelekatan dan variabel kemandirian emosi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS* (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows. Berikut merupakan data hasil pengujian hipotesis yang dirangkum dalam tabel.

Table 4.11: Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Kualitas Kelekatan	Kemandirian Emosi
Kualitas	Pearson	1	745**
Kelekatan	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	118	118
Kemandirian	Pearson	745**	1
Emosi	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa *Sig.(2-tailed)* menunjukan nilai 0,00 di mana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai sinifikansi 0,005. Maka dapat diketahui terdapat hubungan yang terjadi di antara variabel kualitas kelekatan dan variabel kemandirian emosi. Nilai yang ditunjukan oleh *pearson correlation* yakni -0,745 membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif yang terjadi antara variabel kualitas kelekatan dengan variabel kemandirian emosi. Hasil tersebut dapat

dijelaskan bahwa terdapat hubungan di antara kedua variabel yaitu, semakin tinggi kualitas kelekatan antara orang tua-remaja maka semakin rendah kemandirian emosi remaja.

5. Temuan Penelitian

a. Aspek Utama Pembentuk Kualitas Kelekatan

a) Aspek Pembentuk Utama Kualitas Kelekatan Ibu

Kualitas Kelekatan Ibu terdiri dari tiga aspek pembentuk yaitu, kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengetahui aspek yang berperan penting pada kualitas kelekatan dengan ibu. Berikut hasil perhitungan untuk melihat aspek pembentuk utama kualitas kelekatan dengan ibu.

Table 4.12: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas Kelekatan Ibu

Correlations

					I Company
					Kualitas
		Kepercayaan	Komunikasi	Keterasingan	Kelekatan Ibu
Kepercayaan	Pearson	1	.565**	.590**	.835**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	118	118	118	118
Komunikasi	Pearson	.565**	1	.500**	.901**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	118	118	118	118
Keterasingan	Pearson	.590**	.500**	1	.738**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	118	118	118	118
Kualitas Kelekatan	Pearson	.835**	.901**	.738**	1
Ibu	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	118	118	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel yang terlampir di atas dapat diketahui dari hasil *pearson correlation* menunjukan angka 0,835 pada aspek kepercayaan, pada aspek komunikasi menunjukan nilai 0,901 dan pada aspek keterasingan mengasilkan nilai 0,738. Kesimpulan yang dapat diambil dari nilai-nilai tersebut ialah, aspek pembentuk utama dari kualitas kelekatan dengan ibu ialah komunikasi dengan nilai terbesar yaitu 0,901.

Secara keseluruhan, aspek komunikasi merupakan aspek pembentuk utama dari kualitas kelekatan dengan ibu, begitu pula jika ditinjau berdasarkan gender.

Table 4.13: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas Kelekatan Ibu Berdasarkan Gender Laki-Laki

Correlations

					Kualitas Kelekatan
		Kepercayaa	Komunikasi	Keterasinga	Ibu_Remaja
		n Ibu	Ibu	n Ibu	Laki
Kepercayaan Ibu	Pearson	1	.605**	.606**	.848**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Komunikasi Ibu	Pearson	.605**	1	.461**	.906**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000
	N	48	48	48	48
Keterasingan Ibu	Pearson	.606**	.461**	1	.724**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000
	N	48	48	48	48
Kualitas Kelekatan	Pearson	.848**	.906**	.724**	1
Ibu dengan Remaja	Correlation				
Laki-Laki	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Table 4.14: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas Kelekatan Ibu Berdasarkan Gender Perempuan

Correlations

					Kualitas kelekatan
		Kepercayaa	Komunikas	Keterasing	Ibu_Perem
		n Ibu	i Ibu	an Ibu	puan
Kepercayaan Ibu	Pearson	1	.515**	.639**	.822**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	70	70	70	70
Komunikasi Ibu	Pearson	.515**	1	.580**	.893**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70
Keterasingan Ibu	Pearson	.639**	.580**	1	.797**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70
Kualitas kelekatan	Pearson	.822**	.893**	.797**	1
Ibu dengan remaja	Correlation				
Perempuan	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel yang terlampir di atas dapat diketahui aspek pembentuk utama pada kualitas kelekatan gender laki-laki maupun perempuan adalah komunikasi.

b) Aspek Pembentuk Utama Kualitas Kelekatan Ayah

Kualitas kelekatan ayah memiliki tiga aspek pembentuk yaitu, kepercayaan, komunikasi dan keterasingan, dari ketiga terdapat aspek pembentuk utama yang dapat diketahui dengan teknik korelasi *product moment* menggunakan aplikasi *IBM SPSS* (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows.

Table 4.15: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas Kelekatan Ayah

Correlations

					Kualitas
		Kepercayaa	Komunika	Keterasinga	Kelekatan
		n	si	n	Ayah
Kepercayaan	Pearson	1	.794**	.536**	.916**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	118	118	118	118
Komunikasi	Pearson	.794**	1	.452**	.949**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	118	118	118	118
Keterasingan	Pearson	.536**	.452**	1	.648**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	118	118	118	118
Kualitas Kelekatan	Pearson	.916**	.949**	.648**	1
Ayah	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	118	118	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel yang terlampir di atas dapat diketahui dari hasil *pearson correlation* menunjukan angka 0,916 pada aspek kepercayaan, pada aspek komunikasi menunjukan nilai 0,949 dan pada aspek keterasingan menghasilkan nilai 0,648. Kesimpulan yang dapat diambil dari nilai-nilai tersebut ialah, aspek pembentuk

utama dari kualitas kelekatan dengan ayah ialah komunikasi dengan nilai terbesar yaitu 0,949.

Secara keseluruhan, aspek komunikasi merupakan aspek pembentuk utama dari kualitas kelekatan dengan ayah kemudian disusul aspek kepercayaan yang nilainya berdekatan kuat.

Table 4.16: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas Kelekatan Ayah Berdasarkan Gender Laki-Laki

Correlations

		Correlations			
					Kualitas
					Kelekatan
					Ayah-
		Kepercayaa	Komunikas	Keterasinga	Remaja
		n Ayah	i Ayah	n Ayah	Laki
Kepercayaan Ayah	Pearson	1	.840**	.496**	.921**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Komunikasi Ayah	Pearson	.840**	1	.518**	.966**
·	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Keterasingan Ayah	Pearson	.496**	.518**	1	.658**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
Kualitas Kelekatan	Pearson	.921**	.966**	.658**	1
Ayah-Laki-Laki	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Table 4.17: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Variabel Kualitas Kelekatan Ayah Berdasarkan Gender Perempuan

Correlations

					Kualitas
					Kelekatan
		Kepercayaa	Komunikasi	Keterasinga	Ayah_Pere
		n Ayah	Ayah	n Ayah	mpuan
Kepercayaan Ayah	Pearson	1	.745**	.604**	.908**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	70	70	70	70
Komunikasi Ayah	Pearson	.745**	1	.453**	.931**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70
Keterasingan Ayah	Pearson	.604**	.453**	1	.686**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70
Kualitas Kelekatan	Pearson	.908**	.931**	.686**	1
Ayah_Perempuan	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan korelasi *product moment* menunjukan bahwa aspek pembentuk utama kualitas kelekatan ayah pada gender lakilaki maupun perempuan adalah komunikasi. Aspek kepercayaan juga menjadi aspek pembentuk utama yang kuat setelah komunikasi dikarenakan nilai yang dihasilkan besar dan berdekatan.

b. Aspek Utama Pembentuk Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi memiliki empat aspek pembentuk yaitu, deidealization, nondependency, perceives parent as people, dan individuation. Terdapat aspek pembentuk utama di antara keempat aspek yang membentuk kemandirian emosi. Untuk menemukan aspek pembentuk utama kemandirian emosi dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25.0 for windows.

Table 4.18: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi

Correlations

			Perceives		
	Deidealiza	Nondepen	Parent as	Individua	Kemandiri
	tion	dency	People	tion	an Emosi
Pearson	1	.513**	.364**	.518**	.779**
Correlation					
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
N	118	118	118	118	118
Pearson	.513**	1	.333**	.572**	.804**
Correlation					
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
N	118	118	118	118	118
Pearson	.364**	.333**	1	.332**	.677**
Correlation					
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
N	118	118	118	118	118
Pearson	.518**	.572**	.332**	1	.782**
Correlation					
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
N	118	118	118	118	118
Pearson	.779**	.804**	.677**	.782**	1
Correlation					
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
N	118	118	118	118	118
	Correlation Sig. (2-tailed) N Pearson Correlation Sig. (2-tailed) Sig. (2-tailed)	Pearson 1 Correlation Sig. (2-tailed) N 118 Pearson .513** Correlation Sig. (2-tailed) .000 N 118 Pearson .364** Correlation Sig. (2-tailed) .000 N 118 Pearson .518** Correlation Sig. (2-tailed) .000 N 118 Pearson .518** Correlation Sig. (2-tailed) .000 N 118 Pearson .779** Correlation Sig. (2-tailed) .000	Pearson 1 .513** Correlation .000 N 118 118 Pearson .513** 1 Correlation .513** Correlation .513** Pearson .513** 1 Correlation .000 N 118 118 Pearson .364** .333** Correlation .000 N 118 118 Pearson .518** .572** Correlation .518** .572** Correlation .000 .000 N 118 118 Pearson .518** .572** Correlation .000 .000 N 118 118 Pearson .779** .804** Correlation .518.** .779** .804** Correlation .000 .000 N 118 118	Deidealiza tion	Deidealiza tion Parent as tion People Parent as dency People Poople People Pe

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi di atas dapat diketahui pada aspek *Deidealization* memiliki hasil 0,779, pada aspek *Nondependency* memiliki hasil 0,804, pada aspek *Perceives Parent as People* menghasilkan nilai 0,677, sementara aspek *Individuation* menghasilkan nilai 0,782. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan

bahwa aspek pembentuk utama Kemandirian Emosi ialah aspek Nondependency dengan hasil korelasi product moment 0,804.

Secara umum dapat disimpulakan bahwa aspek *Nondependency* menjadi aspek pemebentuk utama kemandirian emosi pada santri tingkat Wustha di PKPPS Al Muflihun, begitu pula apabila kemandirian emosi dibedakan berdasarkan gender aspek *Nondependency* menjadi aspek utama pembentuk kemandirian emosi seperti yang terlampir dalam tabel dibawah ini.

Table 4.19: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi pada Gender Laki-Laki

Correlations

				Perceives		Kemandiri
		Deidealiza	Nondepen	Parent as	Individua	an Emosi
		tion	dency	Parent	tion	Laki-Laki
Deidealization	Pearson Correlation	1	.620**	.383**	.543**	.819**
	Sig. (2-tailed)		.000	.007	.000	.000
	N	48	48	48	48	48
Nondependency	Pearson Correlation	.620**	1	.460**	.517**	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.000
	N	48	48	48	48	48
Perceives Parent as Parent	Pearson Correlation	.383**	.460**	1	.457**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.007	.001		.001	.000
	N	48	48	48	48	48
Individuation	Pearson Correlation	.543**	.517**	.457**	1	.798**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000
	N	48	48	48	48	48
Kemandirian Emosi Laki-Laki	Pearson Correlation	.819**	.829**	.709**	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48	48

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Table 20: Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi pada Gender Perempuan

Correlations

						Kemandir
				Perceives		ian Emosi
		Deidealiz	Nondepen	Parent as	Individu	Perempua
		ation	dency	People	ation	n
Deidealization	Pearson	1	.428**	.396**	.500**	.748**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000
	N	70	70	70	70	70
Nondependency	Pearson	.428**	1	.284*	.614**	.787**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000		.017	.000	.000
	N	70	70	70	70	70
Perceives Parent	Pearson	.396**	.284*	1	.272*	.684**
as People	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.001	.017		.023	.000
	N	70	70	70	70	70
Individuation	Pearson	.500**	.614**	.272*	1	.771**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.023		.000
	N	70	70	70	70	70
Kemandirian	Pearson	.748**	.787**	.684**	.771**	1
Emosi Perempuan	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan dua tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek Nondependency menjadi aspek dengan nilai signifikan tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek Nondependency merupakan aspek pembentuk utama kemandirian emosi pada gender laki-laki

^{*.} Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

maupun perempuan. Nilai signifikansi dari aspek *Nondependency* ialah 0,829 pada gender laki-laki dan 0,787 pada gender perempuan.

A. Pembahasan

1. Tingkat Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pengaruh Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dengan Kemandirian Emosi Remaja pada Santri PKPPS Al Muflihun" diketahui bahwa sebagian besar santri PKPPS Al Muflihun berada pada tingkat kualitas kelekatan sedang dengan orang tua dengan frekuensi 86 santri persentase 72,9%, sementara itu pada tingkat kualitas kelekatan rendah, persentase ditemukan sebesar 13,6% begitu pula dengan tingat kualitas kelekatan yang tinggi didapati persentase sebesar 13,6% sehingga keduanya memiliki frekuensi masing-masing 16 santri.

Semakin tinggi kualitas kelekatan dalam hubungan orang tua dan remaja maka mencerminkan kelekatan yang aman (Dewi& Valentina, 2013). Hal ini ditandai dengan adanya kepercayaan dan komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua. Kelekatan merupakan sebuah konsep yang dibangun dan berlaku seumur hidup (Fadhilah & Faradina, 2016) Kelekatan tumbuh diawali dengan sentuhan fisik yang dilakukan oleh figur lekat pada anak ketika di masa awal kehidupan (Santrock, 2011). Berawal dari sentuhan fisik yang nyaman dari figur lekat atau orang tua akan dipertahankan oleh anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Fadhilah & Faradina, 2016) yang menjadi landasan penting bagi psikologis anak

pada tahap dan tahun selanjutnya yang salah satunya adalah kemandirian (Nurhayati, 2015).

Santri tingkat Wustha memiliki tingkat kualitas kelekatan pada ayah lebih besar dari ibu. Hal tersebut berdasarkan perhitungan manual mengguanakan softwere excel sehingga didapati presentase tingat kualitas kelekatan santri kepada ayah sebesar 50,1% dan tingkat kualitas kelekatan santri kepada ibu sebesar 49,9%. Kelekatan dengan ayah memiliki peranan yang penting untuk menentukan status kelekatan pada anak apakah anak berada pada kelekatan aman atau tidak. Selain itu kelekatan dengan ayah menjadikan seorang remaja dapat mencapai nilai akademik yang baik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak (Ekasari & Bayani dalam Purnama & Wahyuni, 2017). Pada perempuan kelekatan dengan ayah dapat membantu remaja dalam pemecahan masalah, penjagaan diri dari seks bebas dan narkoba, terhindar dari ketidakpuasan terhadap tubuh, dan terhindar dari depresi, rendah diri, dan gangguan makan (Meeker, 2012).

Liliana (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) menjelaskan bahwa kebutuhan kelekatan pada ibu sangat penting bagi anak karena hal tersebut merupakan langkah awal dalam perkembangan dan sosialisasi. (Eliasa dalam Purnama & Wahyuni, 2017) Kelekatan ibu biasanya yang menjadi pembentuk utama dalam sebuah kelekatan di mana berawal dari sentuhan ibu yang memberikan rasa nyaman pada bayi sehingga memunculkan perasaan percaya. Meeker (2012) menyebutkan bahwa kelekatan pada ibu memunculkan sensitivitas yang berguna pada sebuah hubungan dan

kelekatan dengan ibu menjadikan remaja dapat memahami lebih dalam mengenai sisi psikologis seseorang.

Pada aspek kualitas kelekatan aspek pembentuk utama ialah komunikasi dengan nilai signifikansi 0,901 dan menjadi nilai tertinggi di antara ketiga aspek kualitas kelekatan. Hal tersebut berlaku pada kualitas kelekatan ibu maupun ayah, bagi gender laki-laki dan perempuan, aspek pembentuk utama kualitas kelekatan ialah komunikasi.

Aspek komunikasi dalam hal ini berarti figur lekat responsif dan sensitif terhadap emosi remaja. Pertiwi (2018) menjelaskan kelekatan akan terbangun dengan emosional yang kuat apabila ada komunikasi yang baik dengan orangtua. Bentuk dari komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja bisa berupa ungkapan perasaan remaja terhadap sesuatu, orang tua yang memberi respon yang tepat ketika berhadapan dengan pernyataan dan pertanyaan remaja, remaja menanyakan dan meminta pendapat mengenai hal yang dialami dan orang tua mampu memeberikan pandangan yang tepat dan solusi yang dapat membantu remaja. Kebiasaan komunikasi yang baik apabila dilakukan terus menerus akan menghasilakan ikatan emsoasional yang natural dan kuat, sehingga orang tua maupun remaja dapat berinteraksi secara jujur dan positif. Terlebih jika orang tua mampu memberikan pandangan yang tepat dan solusi yang membantu remaja.

2. Tingkat Kemandirian Emosi Remaja

Pada penelitian ini didapati bahwa Santri tingkat Wustha pada PKPPS Al Muflihun sebagian besar berada pada tingkat sedang dengan persentase 68,6% dengan jumlah frekuensi 81 santri. Sejumlah 20 santri memiliki tingkat Kemandirian Emosi yang rendah dengan persentase 16,9% sementara pada tingkat Kemandirian Emosi yang tinggi didapati persentase 14,4% dengan frekuensi santri 17 santri.

Kemandirian emosi merupakan salah satu dari tiga aspek kemandirian yang dimunculkan terlebih dahulu dalam tugas perkembangan. Kemandirian emosi dalam hubunganya dengan orang tua didefinisikan sebagai perubahan hubungan yang mengarah pada rasa individualis remaja pada orangtua . Remaja mulai melepas ketergantungan pada orang tua dan mengubah konsep diri menjadi lebih dewasa di depan orang tua (Hendayani, 2017). Tidak hanya itu, remaja tidak lagi tertarik untuk melakukan aktivitas dengan orang tua, seringkali tidak mau mendengar kritik dan nasihat orang tua dan hubunganya tidak lagi sedekat ketika masa kanak-kanak dahulu (Santrock, 2011)

Steinberg (2002) menjelaskan bahwa bentuk kemandirian emosi yang tinggi ialah, remaja dapat mengatasi masalah yang dihadapi, remaja tidak menggantungkan emosi mereka pada orang tua seperti mencari, mengadu, menyibukan orang tua ketika merasa khawatir, marah, sedih dan lain lain.

Kemandirian emosi pada santri tingkat Wustha berada pada tingkat yang sedang, hal ini dikarenakan proses dalam kemandirian emosi tidak secepat kemandirian perilaku. Hal tersebut berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Steinberg dan Silverberg (Flemming dalam Hendayani, 2017) bahwa kemandirian emosi berkembang lebih awal daripada kemandirian perilaku dan kemandirian nilai, tetapi kemandirian emosi berkembang tidak secepat kemandirian perilaku. Tidak hanya itu Steinberg (2002) menjelaskan bahwa perlu adanya proses yang panjang untuk membentuk kemandirian emosi secara lebih matang. Kemandirian emosi yang matang akan menjadikan remaja mampu mengatasi emosi yang dimiliki tanpa harus terus-menerus menjelaskan pada orangtua, selain itu remaja mampu membuat keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah dirinya sendiri. Monks (dalam Hartini, 2015) menjelaskan perilaku kemandiriaan emosi meiputi, perilaku mampu berinisiatif, mengatasi hambatan / masalah, memiliki rasa percaya diri yang cukup dan mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantua n orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian emosi remaja diantaranya adanya kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga, guru, dan lingkungan agar mencapai kemandirian emosi dalam diri remaja. Hartini (2015) menjelaskan bahwa pengadaan layanan konseling dapat menjadi upaya peningkatan kemandirian emosi. Layanan konseling yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah pibadi dan sosial, mengembangkan sikap spiritua l yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mampu mengenal potensi diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.

Pada penelitian ini, secara umum aspek pembentuk utama dari variabel kemandirian emosi ialah aspek *nondependency*. Hal tersebut berlaku sama pada gender laki-laki maupun perempuan bahwa aspek pembentuk utama dari variabel kemandirian emosi adalah *nondependency*.

Berdasarkan penjelasan Steinberg & Silverberg (dalam Ningrum, 2017) bahwa aspek *nondependency* merupakan salah satu dari empat aspek dari kemandirian emosi dimana remaja mengupayakan dirinya agar mengandalkan dirinya dalam mengatasi gejolak perasaan seperti marah, sedih, bingung, khawatir, gembira, takut, dan lai-lain tanpa langsung menggantungkan diri pada orangtua . Dalam hal ini remaja akan mencoba menyelesaikan permasalahan emosi yang dihadapinya tanpa langsung menceritakan perasaan yang dialami pada orang tua . Selain itu remaja juga mampu bertanggung jawab pada perilaku yang dilakukanya serta pada perasaan yang dialaminya.

3. Pengaruh Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua terhadap Kemandiran Remaja

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini ditemukan pengaruh antara kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dengan kemandirian emosi remaja. Dalam penelitian ini hipotesis penelitian tidak diterima dengan hubungan yang dihasilkan bernilai negatif. Hal tersebut berdasarkan nilai *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nlai siknifikansi 0,05. Berdasarkan nilai *pearson correlation* dari variabel kemandirian emosi dan kualitas kelekatan sebesar -0,745 didapati

hubungan negatif yang terjadi di antara dua variabel tersebut. Tafsiranya, apabila tingkat kualitas kelekatan tinggi maka kemandirian emosi rendah dan semakin rendah kualitas kelekatan maka kemandirian emosi semakin tinggi.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu milik Fadhilah & Faradina (2016) yang berjudul "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh". Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa hubungan variabel kelekatan dan variabel kemandirian adalah positif di mana semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki remaja. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena beberapa faktor yang menjadi latar belakang subjek, seperti lingkungan subjek, tahap perkembangan, dan figur lekat.

Berbeda dengan penelitian Fadhilah & Faradina yang melakukan penelitian dengan subjek siswa SMA yang leluasa menemui figur lekat. Selain itu siswa SMA sebagai subjek dari Fadhilah & Faradina berada pada tahap remaja remaja tengah dan akhir, sedangkan pada penelitian ini, subjek berada pada tahap perkembangan remaja awal dan beberapa subjek menuju tahap remaja akhir. Pada penelitian ini, figur lekat tidak dapat leluasa menemui dan berinteraksi dengan subjek karena subjek berada di lingkungan asrama atau pondok.

Hubungan yang negatif dari kedua variabel ini dianggap relevan dengan bukti adanya pernyataan pada aspek *nondependency*, di mana remaja dianggap memiliki kemandirian emosi yang tinggi apabila remaja tidak secara terbuka menyatakan perasaan yang dialami pada orang tua, remaja juga tidak serta merta meminta pendapat maupun bantuan pada orang tua mengenai permasalahan yang dialaminya, sementara pada variabel kualitas kelekatan terutama dalam aspek komunikasi menjelaskan bahwa kualitas kelekatan dianggap tinggi apabila remaja mengutarakan pendapat secara terbuka, dan remaja mengutarakan permasalahan pada orang tua secara terbuka. Hal ini lah yang menjadikan kedua variabel tidak dapat berjalan secara paralel satu arah. Apabila satu variabel berada di tingkat tinggi maka di variabel yang lain rendah.

Santrok (2011),menjelaskan bahwa terdapat dua model yang terjadi di antara hubungan orang tua dan anak, yaitu model lama dan model baru. Pada model lama dijelaskan bahwa ketika remaja beranjak dewasa, remaja akan keluar dan membuat kemandirian yang terpisah dari orang tua. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua yang penuh tekanan. Model baru menjabarkan bahwa figur lekat menjadi sosok penting dan sistem pendukung yang dibutuhkan remaja saat menjelajahi dunia sosial yang kompleks dan luas karenanya remaja dapat memunculkan kemandirian yang sesuai berdasarkan arahan orang tua. Teori inilah yang menjadikan penelitian dengan variabel kualitas kelekatan dan kemandirian emosi ini memiliki hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian skripsi milik Hendayani (2017) yang berjudul "Pengaruh Kelekatan Terhadap Kemandirian Emosi pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Berkuliah di Malang" dengan hasil hubungan antara kelekatan dan kemandirian emosi yang negatif. Hendayani (2017) menjelaskan bahwa banyak remaja merasa frustasi karena orang tua tidak memberikan kesempatan bagi remaja dalam mengembangkan kemandirian. Contohnya pada mahasiswa masih sering ditemui mahasiswa yang mengaku salah jurusan karena desakan dan pilihan orang tua . Karena pilihan dan desakan dari orangtua , berdampak pada mahasiswa yang kurang bergairah dan kurang motivasi dalam mendalami ilmu di jurusan yang didalami. Orang tua dianggap berperan besar dalam pembentukan kemandirian terutama kemandirian emosi remaja. Orang tua diharapkan mau memberikan ruang dan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian emosinya. Pemberian kesempatan dan ruang untuk remaja bisa dilakukan membiarkan remaja mengembangkan kemampuan dimilikinya, membiarkan remaja memberi hikmah pada kesalahan yang dilakukan, mengajarkan remaja membuat inisiatif, mengajarkan remaja mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dengan Kemandirian Emosi pada Santri Tingkat Wustha di PKPPS Al Muflihun" didapati beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1. Tingkat kualitas kelekatan pada santri tingkat Wustha/SMP di PKPPS Al Muflihun sebagian besar berada di tingkat sedang. Di mana pada figur lekat ayah memiliki presentase 50,1% lebih dekat dibanding dengan figur lekat ibu dengan presentase 49,9%. Adanya perasaan lekat remaja pada orang tua akan menimbulkan rasa percaya dan keterbukaan dalam komunikasi yang baik pada remaja, sehingga menghasilkan hubungan yang positif di mana remaja mengkomunikasikan emosi positif dan negatifnya.
- 2. Santri tingkat Wustha di PKPPS Al Muflihun sebagian besar masuk pada tingkat kemandirian emosi yang sedang dengan persentase 68,6% sebanyak 81 santri. Tingkat sedang ini perlu proses yang panjang agar menjadikan seorang remaja mampu memiliki kemandirian emosi yang tinggi. Banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kemandirian emosi yang matang,salah satunya dengan pembiasaan remaja dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang dialaminya.

3. Pada penelitian ini, didapati hasil yang menunjukan bahwa kelekatan antara orang tua dengan remaja memiliki pengaruh terhadap kemandirian emosi pada santri remaja tingkat Wustha/SMP di PKPPS Al Muflihun. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukan hubungan negatif yakni semakin tinggi kelekatan antara orang tua dan remaja, maka semakin rendah kemandirian emosi remaja. Pada remaja, kelekatan tidak lagi sama seperti saat kanak-kanak, pada remaja semakin tidak lekat remaja dengan orang tua maka remaja akan semakin mampu untuk mandiri secara emosi.

B. SARAN

1. Bagi Subjek

- a. Kemandirian emosi penting sekali dimiliki oleh subjek, dengan kemandirian emosi yang matang,subjek dapat menjalani kehidupan dengan lebih mudah, untuk itu subjek diupayakan bisa mengasah kemandirian emosi agar lebih matang dengan mencoba dan belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dan lebih percaya bahwa dirinya bisa menyelesaikan permasalahan diri yang dihadapi.
- Subjek dapat meminta pengadaan konseling pada pihak yang terkait untuk mendapatkan dukungan dan arahan mengenai kemandirian emosi.
- c. Perlu diketahui oleh subjek bahwa kelekatan dengan orang tua merupakan hal yang penting, tetapi pada tahapan remaja kualitas

kelekatan dapat menjadi lebih luas dan berpindah kepada teman, sehingga subjek perlu memilah dan memilih teman dengan bijak yang memiliki dampak baik pada remaja dalam menjalani kehidupanya.

2. Bagi orangtua

- a. Kelekatan antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dilakukan. Tetapi ketika anak telah memasuki masa remaja, orang tua perlu mengetahui bahwa remaja membutuhkan ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan yang didapat ketika masa kanak-kanak dan mendapatkan keterampilan baru yang berguna untuk kehidupannya kelak.
- b. Banyak literatur menjelakan bahwa figur lekat dapat berpindah menjadi lebih luas, terutama pada teman sebaya. Kelekatan tersebut berpengaruh pada kehidupan remaja. Kelekatan yang terjadi antara remaja dengan teman yang baik akan berpengaruh pada hubungan yang penuh dukungan dan kepedulian yang menghasilkan keberanian remaja dalam menghadapi kehidupanya. Orang tua perlu mengetahui teman "baik" remaja dan mendorong remaja untuk berteman dengan orang-orang yang baik dengan tetap memberikan ruang pada remaja dalam menjelajahi kehidupanya.

3. Bagi pesantren

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan dapat dikomunikasikan pada santri dan wali murid mengenai pentingnya

kelekatan yang cukup antara remaja dengan orang tua sebelum dan sesudah memasuki pondok.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat lebih jauh dikritisi dengan melakukan pengecekan pada aspek, pengukuran, dan subjek yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek dengan kriteria berada pada tahap perkembangan kanak-kanak yang berada pada lingkungan pesantren untuk dapat mengetahui hasil temuan antara kelekatan dan kemandirian emosi yang terjadi antara orang tua dan anak. Hasil penelitian tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan penelitian ini untuk mendapatkan pola yang terjadi antara variabel kelekatan dan kemandirian emosi pada tahap perkembangan manusia.
- c. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai kualitas kelekatan dan kemandirian emosi pada subjek yang berada dalam tahap perkembangan remaja awal dan menuju akhir dalam lingkungan diluar pesantren untuk mengetahui pola kualitas kelekatan dan kemandirian emosi pada tahap perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta*Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, F. & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ayah Ibu dan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 4 (2), 122-140
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. 16 (5), 427-454
- Azwar, S. (2017). *Reliabelitas dan Validitas: Edisi keempat*. Yogyakarta:

 Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisono, T. (BNN, 29 Mei 2019). Gagalnya Kemandirian Remaja Sebagai Penyebab Utama Meningkatnya Penyalahgunaan Narkotika, Minuman Keras, Ekstasi dan Obat-Obatan Terlarang. Diakses pada tanggal 15 September 2020 dari http://www.bnn.go.id/portal/konten/detail/puslitdatin/artikel/11010/gagalnya-kemandirian-remaja-sebagai-penyebab-utama-meningkatnyapenyalagunaan-narkotika-minuman-keras-ekstasi-dan-obat-obatan-terlarang

- Dani, C. S. S. (2014). Studi Deskriptif Tingkat Kemandirian Emosional
 Siswa Kelas IX SMPN 2 Mlati Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran
 2014/2015 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik Bimbingan
 Klasikal. SKRIPSI. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dewi, A. A. A. & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua
 -Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar.

 **Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1) 181-189
- Dini, N. R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosinonal dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja di Pondok Pesantrean Asshiddiqiyah. SKRIPSI. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fadhillah, N & Faradina, S. (2016) *Hubungan Klekatan Orang tua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah

 Mahasiswa Psikologi, 1 (3) 7-18
- Fatimah, N. V. N. S. (2018). Hubungan Kelekatan(Attachment) Orang tua

 Dengan Kemandirian Pada Santri Remaja di Pondok Pesantren

 Darussa'adah Gubugklakah Poncokusumo Malang. SKRIPSI.

 Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu,

 Ayah, dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga

 Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Jur. Ilm. Kel.

 & Kons. 9 (3) 206-217
- Fleming, M. (2005). Adolescent Authonomy: esire, Achievement, and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence.

- Australian Journal of Education and Development Psychology. 5 (1) 1-16
- Hasanah, M. (2016). Perbedaan Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola

 Attachment Pada Santri Putri di Ma. Zainul Hasan Genggong.

 SKRIPSI. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Hartini, T. (2015). Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling Di Sekolah/ Madrasah. Jurnal Saintifika Islamica. 2(2) hlm. 87-96
- Hendayani, N. R. (2017). Pengaruh Kelekatan Terhadap Kemandirian Emosi pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Berkuliah di Malang. SKRIPSI. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*Sepanjang Rentang Keidupan. Jakarta: Erlangga. Hal. 221
- Husna, A. N. & Wungu, E. (2018). Kemandirian Emosional pada Remaja awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. Jurnal Psikologi Saind dan Profesi. 2(3)
- Maharani, E. P. (2018). Kelekatan Orang tua (Parent Attachment) dan Kesehatan Sosial-Emosional (Social Emotional Health) pada Remaja. SKRIPSI. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Maulida, S. Nurlaila, & Hasanah, U. (2009). *Hubungan Kelekatan Orang*tua dengan Kemandirian Remaja. Jurnal Kesehatan Keluarga dan

 Pendidikan. 4 (1) 1-5

- Ningrum, R. S. W. (2017). *Hubungan Kelekatan Orangtua -Anak dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja*. SKRIPSI. Malang:

 Universitas Muhamadiyah Malang.
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment)

 Anak pada Orang tua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK

 PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul. TESIS. Yogyakarta:

 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meeker, M. (2012). Strong Father, Strong Daughter: 10 Rahasia yang Harus diketahui Setiap Ayah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Merdeka, C. Y.,& Royanto, L. R. M. (2014). Hubungan Kualitas Kelekatan

 Remaja dengan Ibu dan Ayah Terhadap Emosi Malu dan emosi

 Bersalah. SKRIPSI. Jakarta: Universitas Indonesia
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). Human Development (Psikologi Perkembangan): Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Pertiwi, A. B. (2018). *Hubungan Kelekatan Orang tua dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa di MTs. Al Amin Malang.*SKRIPSI. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. 17 (1) 25-32.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). *Kelekatan (Attachment) pada Ibu*dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. Jurnal Psikologi.

 13 (1) 30-40

- Ramadhana, S. R. (2013). Hubungan antara Kualitas Attachment dan Psychological Well- Being pada Remaja dari Keluarga Miskin Perkotaan". SKRIPSI. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock. (2011). Life San Development "Perkembangan Masa Hidup, edisi ketiga belas jilid 1". Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. L. Devianti, R. & Safitri, N. (2018). *Kelekatan Orang tua Untuk**Pembentukan Karakter Anak. Educational Guidance and Counseling Development Jounal. 1(1) hlm. 17-31
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.*Bandung: Alfabeta.
- _____(2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.

 Bandung: Alfabeta.
- Steinberg, L. (2002). *Adolesence: Sixth Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Wade, C., dkk. (2014). Psikologi: Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga
- Wahjoetomo. (1997) Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif

 Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press
- Wahyuni, D. (2018). *Urgensi Kelekatan Orangtua -Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah

 Kesejahteraan Sosial. 14 (26) hlm. 111-120
- Widyaastuti, Y., dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitrimaya.

Winarko, H. (BNN, 12 Aguatus 2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan**Remaja Meningkat. Diakses pada tanggal 10 September 2020 dari https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remajameningkat/

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Nurjannah

Status : Guru Bahasa Indonesia sekaligus pengasuh kamar

Pertanyaan : Apa bentuk ketidak mandirian seperti ketidak bertanggung jawaban dan perilaku selalu bergantung kepada orang lain?

Jawaban : Banyak anak yang tidak disiplin mengikuti kelas. Santri tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak hanya itu santri sering juga terambat masuk ke kelas. Santri seringkali beralasan terlambat karena masih makan, mencuci baju, menyalin tugas, dll. Tidak hanya itu saya sering melihat santri masih asik mengobrol dengan temanya di kamar ketika jam mengaji. Beberapa santri masih meletakan barang tidak pada tempatnya, alat makan yang terkadang tidak segera dicuci dan baju-baju kotor yang berserakan di ruang baju kotor

INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas diri:

1. No Responden : (Diisi Peneliti)

2. Nama :

3. Hari, Tanggal4. Jenis Kalamin5. Usia6. Kelas2. Constant of the second of the seco

Petunjuk Pengisian:

1. Berikut ini merupakan beberapa pernyataan yang mungkin berkaitan dengan Anda

2. Baca dan perhatikan dengan seksama, apabila Anda merasa bahwa anda merasa seperti pada pernyataan tersebut Anda dapat mencentang dalam kolom yang sudah disediakan.

3. Keterangan:

a. SS : Sangat Setuju

b. S : Setuju

c. TS : Tidak Setuju

d. STS : Sangat Tidak Setuju

4. Isi setiap pernyataan dengan tanda silang di kolom yang anda pilih dan jangan sampai terlewat.

1. Skala Kualitas Kelekatan

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Perasaan saya dihargai oleh ibu				
2.	Ibu saya telah melakukan tugasnya sebagai ibu				
	dengan baik.				
3.	Saya ingin memiliki ibu seperti teman-teman saya				
4.	Ibu menerima saya apa adanya				

5.	Saya ingin mengetahui sudut pandang ibu saya mengenai hal-hal yang saya khawatirkan atau		
	saya pikirkan		
6.	Saya merasa tidak berharga ketika menunjukan		
	perasaan saya di depan ibu		
7.	Ibu saya mengetahui jika saya sedang marah		
	terhadap sesuatu		
8.	Saya merasa malu apabila membicarakan		
	perasaan saya dengan ibu		
9.	Ibu berharap terlalu tinggi pada saya		
10.	Membayangkan dekat dengan ibu membuat saya marah		
11.	Ibu saya tidak mengetahui jika saya lebih sering		
11.	merah, sedih atau gundah.		
12.	Ketika kami berdiskusi, ibu mendengarkan dan		
	menghargai pendapat saya		
13.	Ibu percaya pada penilaian saya		
14.	Saya tidak ingin menambah beban pikiran ibu		
15.	Ibu membantu saya untuk memahami diri saya		
	dengan lebih baik		
16.	Saya terbuka kepada ibu ketika menceritakan		
	permasalahan yang saya alami.		
17.	Saya merasa marah pada ibu saya		
18.	Saya merasa, ibu saya acuh terhadap saya		
19.	Ibu mendorong saya untuk terbuka menceritakan		
	kesulitan yang saya alami		
20.	Ibu saya cukup pengertian terhadap saya		
21.	Ibu saya mencoba memahami saya ketika saya		
	sedang marah		
22.	Saya mempercayai ibu saya		
23.	Akhir-akhir ini ibu saya tidak faham dengan apa		
	yang sedang saya alami		

24.	Ketika saya membutuhkan teman bercerita, saya		
	dapat mengandalkan ibu saya		
25.	Ibu selalu mendorong saya untuk bercerita		
	tentang apapun yang terjadi pada diri saya		
26.	Saya mudah marah ketika apabila berdekatan		
	dengan ibu		
27.	Ayah menghargai dan menghormati perasaan		
	saya		
28.	Ayah telah melakukan tugasnya sebagai ayah		
	dengan baik		
29.	Saya ingin memiliki ayah seperti teman-teman		
	saya yang lain		
30.	Ayah saya menerima diri saya apa adanya		
31.	Saya ingin mengetahui sudut pandang ayah		
	mengenai hal-hal yang sedang saya khawatirkan		
32.	Saya merasa tidak ada gunanya memberitahu		
	ayah mengenai perasaan saya		
33.	Ayah sangat paham apa yang terjadi dengan diri		
	saya		
34.	Saya merasa malu jika membicarakan perasaan		
	yang saya alami kepada ayah saya		
35.	Ayah berharap terlalu tinggi pada saya		
36.	Berada di sekitar ayah membuat saya mudah		
	marah		
37.	Ayah saya tidak tahu bahwa saya lebih sering		
	marah, sedih, kesal dll dari yang ayah lihat		
38.	Ketika berdiskusi, ayah menghargai dan		
	mempertimbangkan sudut pandang saya		
39.	Ayah menghargai keputusan yang saya ambil		
40.	Saya merasa ayah sudah terbebani dengan		
	permasalahanya sendiri, sehingga saya tidak perlu		
	menambah bebanya dengan permasalahan saya		

41.	Ayah membantu saya untuk memahami diri saya		
	dengan lebih baik		
42.	Saya menceritakan permasalahan saya kepada		
	ayah		
43.	Saya merasa marah dan kecewa kepada ayah saya		
44.	Ayah terlalu cuek dengan saya		
45.	Ayah mendorong saya menceritakan permaslahan		
	yang saya hadapi		
46.	Ayah pengertian terhadap saya		
47.	Ayah mencoba memahami ketika saya sedang		
	marah.		
48.	Saya percaya terhadap ayah		
49.	Ayah saya tidak mengetahui apa yang sedang		
	saya alami akhir-akhir ini		
50.	Ayah saya dapat diandalkan		
51	Ayah akan bertanya dan peduli ketika terdapat hal		
	yang mengganggu diri saya.		

2. Skala Kemandirin Emosi

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya dan orang tua saya sepakat mengenai semua hal				
2.	Saya akan langsung meminta bantua n orangtua, ketika sedang mengalami kesulitan.				
3.	Saya sering penasaran dengan apa yang akan orang tua saya lakukan jika saya tidak ada				
4.	Saya selalu setuju dengan pendapat orang tua saya				
5.	Bagi saya, lebih baik menyelesaikan permalahan sendiri daripada meminta bantua n pada orangtua				
6.	Saya mengandalkan orang tua untuk menyelesaikan kesulitan saya				
7.	Banyak rahasia yang orang tua saya tidak tahu				
8.	Orang tua saya bersikap berbeda ketika mereka bersama dengan kakek nenek saya dan ketika mereka tidak bersama kakek nenek				
9.	Orang tua saya sangat mengenal saya				
10.	Saya terkejut ketika melihat orang tua saya berperilaku di pesta				
11.	Saya berusaha memiliki pendapat yang sama dengan orang tua saya				
12.	Ketika bekerja, orang tua saya terlihat berperilaku sama seperti ketika mereka di rumah				
13.	Saya sering mendiskusikan permasalahan yang saya alami dengan orangtua				
14.	Saya akan mendidik anak saya seperti orang tua saya mendidik saya				
15.	Orang tua saya akan terkejut jika mereka mengetahui siapa saya sebenarnya.				

16.	Orang tua saya membicarakan hal yang berbeda		
	ketika saya tidak bersama mereka		
17.	Saya memiliki cara yang berbeda dengan orang		
	tua saya ketika saya mendidik anak saya kelak.		
18.	Orang tua saya hampir tidak pernah melakukan		
	kesalahan		
19.	Saya berharap orang tua saya bangga dengan apa		
	yang saya lakukan.		
20.	Orang tua saya berperilaku sama ketika mereka di		
	luar rumah maupun ketika di rumah		

3. Aitem Kualitas KelekatanIbu

No.																											Skor
Res\Aitem	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	
Subjek 1	4	3	2	4	4	3	3	2	1	3	2	4	3	1	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	72
Subjek 2	3	4	3	4	4	2	4	1	2	4	4	3	1	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	78
Subjek 3	4	4	4	4	4	2	4	1	1	4	2	3	4	1	4	1	4	4	3	4	4	4	3	1	3	4	76
Subjek 4	3	4	2	4	4	2	3	1	3	4	2	4	3	4	2	1	3	2	1	3	2	4	2	2	1	4	62
Subjek 5	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	66
Subjek 6	3	4	2	3	3	1	2	1	2	4	2	3	3	1	3	2	4	4	2	3	4	4	2	2	3	4	67
Subjek 7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	75
Subjek 8	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	3	1	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	68
Subjek 9	4	4	3	4	3	3	3	2	2	4	2	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	2	2	2	4	73
Subjek 10	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3	4	60
Subjek 11	3	4	4	4	3	3	4	3	1	4	3	3	2	1	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	75
Subjek 12	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	1	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	85
Subjek 13	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	69
Subjek 14	4	2	4	2	3	4	3	4	1	2	1	2	2	3	2	4	2	2	4	2	1	2	1	2	1	3	57
Subjek 15	3	4	4	4	4	3	3	1	1	3	2	3	3	1	3	2	3	3	4	4	4	4	2	2	4	3	72
Subjek 16	2	3	1	2	4	1	3	I	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	I	1	1	2	41
Subjek 17	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	80
Subjek 18	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	80
Subjek 19	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
Subjek 20	4	4	1	4	3	4	3	2	1	4	2	3	3	1	3	2	3	4	2	3	3	3	1	1	3	4	67
Subjek 21	4	3	1	4	4	1	2	1	1	4	1	3	3	1	2	2	2	2	3	4	3	4	1	1	2	4	58
Subjek 22	3	4	3	4	4	2	4	2	3	4	2	4	3	1	3	2	4	4	3	4	4	4	2	2	2	4	76
Subjek 23	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	I 1	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	81
Subjek 24	4	4	3	4	3	3	2	3	2	4	3	4	3	1 1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	83
Subjek 25	4	4	1	4	4	3	4	3	3	3	<i>3</i>	4	4	1 1	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	83
Subjek 26	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	1 1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	89
Subjek 27	4	4	1	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	1	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	79

Subjek 28	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	1	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	83
Subjek 29	4	4	3	2	3	4	4	1	2	4	3	4	2	1	4	4	4	1	4	4	3	4	1	4	3	3	76
Subjek 30	4	4	3	4	4	3	2	1	1	3	3	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	80
Subjek 31	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	3	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	3	4	81
Subjek 32	4	4	2	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	80
Subjek 33	4	4	1	4	4	2	4	4	2	3	3	4	4	1	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	81
Subjek 34	4	4	1	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
Subjek 35	3	4	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	4	1	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	77
Subjek 36	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
Subjek 37	3	3	2	4	4	2	4	1	1	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	81
Subjek 38	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	84
Subjek 39	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	72
Subjek 40	4	4	1	4	4	2	4	1	1	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	80
Subjek 41	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	4	4	3	2	2	4	73
Subjek 42	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
Subjek 43	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	1	3	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	83
Subjek 44	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	92
Subjek 45	3	4	1	2	1	4	2	1	1	2	2	3	2	1	4	3	2	4	3	2	3	4	2	4	2	4	64
Subjek 46	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	1	4	2	1	4	4	2	4	3	3	4	4	3	1	1	4	75
Subjek 47	3	3	1	4	4	2	4	1	2	2	1	2	2	1	4	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4	2	63
Subjek 48	4	4	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	86
Subjek 49	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
Subjek 50	4	4	3	4	4	3	3	1	3	4	2	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	2	3	4	4	76
Subjek 51	4	4	4	4	1	1	3	3	4	4	4	3	3	1	4	3	4	4	3	3	3	4	3	1	3	4	80
Subjek 52	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	1	3	4	1	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	79
Subjek 53	2	3	1	3	4	1	1	2	2	2	1	2	3	1	2	1	3	3	1	3	1	3	4	1	1	3	49
Subjek 54	4	4	3	4	1	2	3	1	4	4	4	3	2	1	4	2	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	78
Subjek 55	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	88
Subjek 56	3	4	3	4	4	3	4	1	2	4	1	4	2	1	2	1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	72
Subjek 57	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	2	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	85
Subjek 58	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	1	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	87

Subjek 59	4	4	4	4	4	4	4	2.	2	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	85
Subjek 60	4	4	1	4	3	3	3	2	2	4	1	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	78
Subjek 61	3	3	3	4	4	4	3	1	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	81
Subjek 62	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	1	1	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	82
Subjek 63	3	4	4	4	3	4	4	1	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	84
Subjek 64	4	4	4	4	4	1	4	1	2	4	1	4	3	1	4	1	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	76
Subjek 65	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	81
Subjek 66	3	4	3	3	3	2	4	2	1	4	2	2	2	1	2	2	2	4	4	3	3	3	4	1	4	4	68
Subjek 67	4	4	4	4	3	3	4	1	3	4	2	3	3	1	4	3	4	4	2	4	4	4	2	3	4	4	81
Subjek 68	4	4	4	4	3	4	3	1	1	4	2	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	78
Subjek 69	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	2	4	84
Subjek 70	3	4	4	3	4	3	2	2	2	4	1	3	4	1	3	1	2	4	4	3	2	4	1	1	4	4	68
Subjek 71	3	4	3	3	4	2	2	2	2	4	1	3	2	1	3	2	4	2	3	2	3	3	1	2	3	2	61
Subjek 72	3	4	1	4	4	2	1	1	3	4	1	4	3	1	3	2	2	4	2	3	2	3	3	1	1	3	60
Subjek 73	4	4	1	4	4	3	4	3	1	4	3	4	4	1	3	4	4	4	2	4	2	4	3	3	2	4	78
Subjek 74	4	4	2	4	3	2	3	1	2	3	3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	77
Subjek 75	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	79
Subjek 76	3	3	3	4	3	3	3	1	2	3	2	3	3	1	4	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	4	71
Subjek 77	4	3	4	3	3	3	4	4	1	4	3	4	3	1	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	2	82
Subjek 78	3	4	3	3	4	2	4	1	2	3	2	3	4	1	4	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	73
Subjek 79	3	4	2	4	4	4	4	2	1	4	2	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	82
Subjek 80	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	85
Subjek 81	3	4	3	3	3	3	3	1	2	4	1	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	68
Subjek 82	3	4	3	4	3	3	3	1	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	79
Subjek 83	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	67
Subjek 84	4	4	4	4	3	4	2	1	2	4	3	4	4	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	82
Subjek 85	4	4	1	4	3	2	3	2	2	4	2	3	3	1	3	2	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	71
Subjek 86	3	4	1	4	3	2	3	1	1	3	3	3	3	1	4	2	4	4	2	3	4	3	2	2	3	4	68
Subjek 87	1	3	2	3	1	4	3	1	1	2	1	3	3	2	3	1	2	3	1	3	3	2	1	1	1	2	50
Subjek 88	4	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	83
Subjek 89	4	4	3	4	1	1	4	2	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88

Subjek 90	3	4	1	4	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	66
Subjek 91	4	4	2	4	3	2	3	3	1	3	2	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	1	74
Subjek 92	4	4	4	4	4	4	3	1	2	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	85
Subjek 93	4	4	3	4	2	3	3	2	1	4	4	3	3	1	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	4	78
Subjek 94	4	4	3	4	4	1	4	1	2	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
Subjek 95	3	3	1	4	4	3	2	2	3	3	1	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	4	1	2	3	4	64
Subjek 96	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	1	4	4	3	4	1	3	4	4	4	4	1	4	82
Subjek 97	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	79
Subjek 98	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	1	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	86
Subjek 99	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	92
Subjek								_																			1 -
100	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	75
Subjek																											
101	4	4	3	4	3	3	2	2	3	4	2	3	4	1	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	2	77
Subjek																											
102	3	3	1	4	4	3	2	2	3	3	1	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	4	1	2	3	4	64
Subjek	2		4	4	2	4	4	2	4	2	2	2			4	4	2	4	1	2	4	4		4	1	4	0.2
103	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	1	4	4	3	4	1	3	4	4	4	4	1	4	82
Subjek 104	4	4	3	4	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	4	3	3	1	3	1	3	1	3	3	2	4	79
Subjek	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	19
105	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	1	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	86
Subjek	·	·	•	-					·	•	·			-	·		·			•		·			·	·	
106	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	92
Subjek																											
107	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	75
Subjek																											
108	4	4	3	4	3	3	2	2	3	4	2	3	4	1	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	2	77
Subjek	2	2	2	2	1	2	2	2	1	4	2	2	4	4	4	2	4	4	2	2	2	2	1	1	2	1	C 1
109	3	3	3	3	1	3	3	3	I	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	2	2	3	1	1	2	1	64
Subjek 110	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	76
110	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	70

Subjek																											
111	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	83
Subjek																											
112	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	4	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	4	79
Subjek																											
113	4	4	4	4	2	1	4	1	2	4	4	2	4	1	4	1	4	4	3	4	2	4	1	1	2	4	72
Subjek																											
114	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	88
Subjek																											
115	4	4	3	4	4	3	3	1	2	3	1	4	4	1	4	3	2	3	2	4	4	4	1	2	2	3	70
Subjek	,					•	_	•		2	•	2	2		2	•		2	2	,	2		•	2	2		- -
116	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	76
Subjek	2	4	2	4	2	2			1	2	2	2	2		2	2	4	2	2	4		4	2	1	2		7.4
117	3	4	3	4	3	2	4	4	1	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	4	4	4	2	1	2	4	74
Subjek	4	4	2	4	4	2	4	2	1	1	2	2	2	1	4	2	4	2	2	1	2	4	2	2	2	4	70
118	4	4	3	4	4	2	4	2	1	4	3	3	3	1	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	78

4. Aitem Kualitas Kelekatan Ayah

]	No.																										Skor
Res\Ait	tem	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	
Subje	ek 1	4	4	1	4	3	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	82
Subje	ek 2	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	87
Subje	ek 3	4	4	4	4	3	3	2	1	1	4	2	3	3	1	4	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	75
Subje	ek 4	2	4	1	3	4	2	2	1	3	4	2	3	3	1	3	1	4	2	2	3	2	4	2	2	3	63
Subje	ek 5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	70
Subje	ek 6	2	4	4	3	3	2	2	1	3	4	2	1	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	69
Subje	ek 7	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	81
Subje	ek 8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	69
Subje	ek 9	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	4	2	3	3	78
Subjek	(10	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	62
Subjek	11	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	88

Subje	k 12	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	81
Subje		4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	74
Subje	k 14	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	1	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	87
Subje	k 15	4	4	3	4	4	3	3	3	1	3	2	3	3	1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	82
Subje	k 16	4	4	1	4	4	2	3	2	3	4	2	3	3	1	4	3	4	3	2	3	3	4	1	4	4	75
Subje	k 17	3	3	4	4	4	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	87
Subje	k 18	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	2	3	3	1	4	2	4	2	3	3	3	4	2	4	3	78
Subje	k 19	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97
Subje	k 20	3	3	4	3	1	3	2	1	2	4	4	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	3	1	3	3	63
Subje	k 21	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
Subje	k 22	4	4	4	4	3	2	4	4	1	3	1	3	4	2	4	2	1	2	3	4	2	3	2	2	3	71
Subje	k 23	3	4	3	3	3	3	3	1	1	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	70
Subje	k 24	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	86
Subje	k 25	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	83
Subje	k 26	4	4	4	4	2	4	3	3	2	4	3	2	3	4	2	2	4	1	4	3	3	4	1	4	3	77
Subje	k 27	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	84
Subje	k 28	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	82
Subje	k 29	4	4	4	2	4	1	4	1	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	3	1	3	79
Subje	k 30	4	4	3	3	4	3	4	1	1	3	2	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	80
Subje	k 31	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	4	89
Subje		3	4	2	4	2	2	3	1	1	4	2	3	3	1	3	2	4	4	1	3	3	3	3	4	2	67
Subje		4	4	1	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	85
Subje		4	4	1	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	90
Subje		4	4	2	3	3	4	3	2	2	4	4	3	3	2	3	4	4	4	1	4	4	4	2	3	3	79
Subje		3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
Subje		4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
Subje		4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	3	86
Subje		4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	4	3	72
Subje		4	4	1	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	88
Subje		3	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	71
Subje	k 42	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92

Subjek 43	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	88
Subjek 44	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	90
Subjek 45	4	1	4	4	3	3	3	3	1	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	82
Subjek 46	4	4	4	1	4	2	1	1	1	2	1	4	4	1	4	1	2	4	4	1	3	4	1	3	4	65
Subjek 47	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	32
Subjek 48	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	88
Subjek 49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	95
Subjek 50	3	4	3	4	4	2	3	2	3	4	2	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	2	4	3	76
Subjek 51	3	4	4	4	1	3	3	3	4	4	3	3	4	1	3	2	4	3	2	4	3	4	2	1	4	76
Subjek 52	4	3	4	4	3	3	2	3	1	4	1	4	4	1	4	1	3	4	4	3	4	3	2	3	4	76
Subjek 53	2	3	1	4	4	1	1	1	2	3	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	3	1	3	2	49
Subjek 54	3	3	3	4	3	2	2	1	4	4	4	3	3	1	4	2	4	3	3	3	3	2	4	2	3	73
Subjek 55	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	2	4	4	1	3	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	85
Subjek 56	3	3	4	3	4	2	2	1	2	2	1	3	3	2	2	1	3	4	3	2	2	1	1	2	2	58
Subjek 57	3	4	4	4	4	4	3	1	2	4	1	4	3	1	4	1	4	3	1	4	2	3	1	3	4	72
Subjek 58	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	95
Subjek 59	4	4	4	4	3	2	3	2	2	4	2	3	3	1	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	81
Subjek 60	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	87
Subjek 61	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	81
Subjek 62	4	4	4	4	3	3	3	1	3	4	2	3	4	1	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	82
Subjek 63	4	4	4	4	3	4	3	1	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	87
Subjek 64	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	2	1	4	1	3	4	3	4	4	4	3	4	4	84
Subjek 65	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	88
Subjek 66	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	2	3	4	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	81
Subjek 67	4	4	4	4	3	3	4	1	3	4	1	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3	83
Subjek 68	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	2	3	4	4	4	2	4	4	1	3	3	4	2	4	4	82
Subjek 69	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	2	3	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	86
Subjek 70	4	4	4	4	4	1	2	2	4	2	1	3	2	1	2	1	4	4	4	3	3	4	1	3	4	71
Subjek 71	3	4	2	4	4	1	3	2	2	3	1	3	4	2	3	2	4	2	2	3	2	3	1	3	4	67
Subjek 72	3	4	3	4	4	2	2	4	3	4	1	3	4	2	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	2	64
Subjek 73	3	3	2	4	3	3	3	1	1	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	4	3	4	4	3	3	73

C1-:-1- 74	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	70
Subjek 74	3	3	1	3	2	2	3	3	2 3	3	3	4 3	4	2 2	4	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	70
Subjek 75	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3	2		3	<i>2</i>	3	2	3	2	2	3	2	4	2	4	4	69
Subjek 76	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	3	3	68
Subjek 77	4	2	4	4	3	4	3	2	1	3	4	3	3	1	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	81
Subjek 78	3	4	4	3	3	1	2	2	1	3	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	2	4	4	66
Subjek 79	3	3	2	3	4	2	3	1	2	4	3	3	3	1	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	3	67
Subjek 80	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	88
Subjek 81	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	1	3	3	1	3	2	4	3	2	3	2	4	1	4	3	70
Subjek 82	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	78
Subjek 83	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	71
Subjek 84	3	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	75
Subjek 85	3	4	1	4	3	2	3	2	2	4	3	3	3	1	4	3	4	2	3	3	3	4	2	4	3	73
Subjek 86	3	4	1	4	3	2	3	2	1	4	3	3	3	1	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	74
Subjek 87	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	3	1	3	3	3	3	2	1	1	2	3	54
Subjek 88	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	85
Subjek 89	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	87
Subjek 90	3	4	2	4	2	3	3	3	1	3	2	3	2	1	3	2	3	4	2	4	3	4	1	4	3	69
Subjek 91	4	4	4	4	3	2	3	2	1	4	3	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	78
Subjek 92	4	4	4	4	4	4	3	1	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	88
Subjek 93	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	4	2	2	2	4	2	2	2	72
Subjek 94	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
Subjek 95	4	3	1	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	4	1	3	3	68
Subjek 96	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	1	2	2	4	3	1	3	3	3	2	3	3	72
Subjek 97	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
Subjek 98	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	84
Subjek 99	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	95
Subjek																										
100	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	72
Subjek					•																				0	40
101	3	3	2	3	3	2	1	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	48

Subjek																										
102		3	1	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	4	1	3	3	68
Subjek																										
103	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	1	2	2	4	3	1	3	3	3	2	3	3	72
Subjek																										
104		4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
Subjek																										
105		4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	84
Subjek																										a =
106		4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	95
Subjek		4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
107		4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	72
Subjek 108		3	2	3	3	2	1	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	48
Subjek		3	2	3	3	2	1	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	40
109		4	2	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	86
Subjek		•	_	•	•	3	•	_	3	•	•	•	3	1	•	•	•	•	_	•	3	•	3	•	•	00
110		4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	81
Subjek																										
111		2	3	3	3	1	3	1	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	61
Subjek																										
112		4	4	4	3	2	1	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	68
Subjek																										
113		4	4	3	1	1	1	1	2	3	4	1	2	1	2	1	4	2	1	1	1	3	4	3	2	53
Subjek																										0.4
114		4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	84
Subjek		4	4			2	2	1	2		1	4		1	4	2	2	2	2	2	2	4	1	4	•	70
115		4	4	4	4	2	3	1	3	4	1	4	4	1	4	2	3	2	2	3	3	4	1	4	2	72
Subjek 116		4	3	4	3	3	3	3	1	4	2	3	3	2	1	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	77
Subjek		4	3	4	3	3	3	3	1	4	2	3	3	2	1	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	11
117		4	4	4	3	1	3	2	1	3	4	3	4	2	4	2	3	2	2	3	3	4	2	4	3	73
11/	3	4	4	4	3	1	3		1	5	4	3	4	2	4	4	3		2	5	5	4		4	3	13

Subjek																					
118	4	4	3	4	4	2	3	2	1	4	3	3	3	1	4	3	4	4	3	4	

5. Aitem Kemandirian Emosi

3 4 3 4 3

80

No.																					
Res\Aitem	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	TOTAL
Subjek 1	1	1	3	1	2	2	2	2	1	4	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	31
Subjek 2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	41
Subjek 3	2	4	3	2	3	4	1	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	3	1	2	44
Subjek 4	3	2	4	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	1	4	51
Subjek 5	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	43
Subjek 6	2	3	4	2	3	3	4	1	3	4	2	1	2	1	4	3	3	3	1	1	45
Subjek 7	2	2	3	2	2	3	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	39
Subjek 8	3	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	44
Subjek 9	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	44
Subjek 10	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	48
Subjek 11	2	4	3	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	43
Subjek 12	2	1	2	1	1	4	1	2	1	1	2	4	1	1	3	3	3	4	1	4	39
Subjek 13	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	44
Subjek 14	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	65
Subjek 15	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	2	45
Subjek 16	3	3	4	3	4	4	4	4	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	63
Subjek 17	1	1	4	3	1	2	1	2	1	3	3	1	1	3	3	2	3	4	1	1	36
Subjek 18	1	3	3	2	1	3	3	4	2	4	2	3	2	3	3	2	4	3	1	2	47
Subjek 19	1	1	4	1	4	2	4	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	1	1	1	30
Subjek 20	2	4	1	3	4	3	2	2	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	1	2	51
Subjek 21	3	2	1	3	2	4	4	1	3	4	3	1	3	2	4	2	4	3	1	1	49
Subjek 22	1	2	4	2	4	2	4	3	1	3	4	3	2	3	3	3	4	2	2	1	47
Subjek 23	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	48
Subjek 24	1	1	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	36

Subjek 2	25	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	45
Subjek 2	26	1	2	4	1	2	3	3	2	1	1	1	4	2	1	4	2	2	3	1	3	38
Subjek 2	27	2	1	3	2	2	3	2	2	1	1	2	3	2	1	3	2	2	2	1	3	36
Subjek 2	28	2	2	2	1	3	3	3	2	2	3	1	2	2	1	3	3	2	2	1	2	39
Subjek 2	29	1	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	3	2	1	2	1	3	27
Subjek 3	30	1	1	4	1	4	1	4	4	1	2	1	1	1	1	3	3	2	3	1	1	35
Subjek 3	31	2	2	3	2	3	3	2	2	1	4	2	1	2	1	2	2	3	2	1	3	39
Subjek 3		1	1	1	3	4	2	4	4	1	2	4	4	4	2	4	4	3	3	1	3	53
Subjek 3	33	2	2	3	1	3	3	3	3	2	4	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	41
Subjek 3	34	1	1	3	3	2	3	3	3	1	4	1	1	1	1	3	2	3	3	1	1	37
Subjek 3		1	1	3	2	2	4	1	2	4	2	2	2	2	2	4	3	3	2	1	1	40
Subjek 3		2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	41
Subjek 3		1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	3	1	1	29
Subjek 3		2	2	2	2	2	1	4	1	2	2	4	3	3	1	2	4	3	3	1	2	43
Subjek 3		2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	46
Subjek 4		1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	21
Subjek 4		1	2	3	2	3	2	2	4	1	3	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	39
Subjek 4		1	1	3	1	4	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	27
Subjek 4		1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	3	26
Subjek 4		1	2	3	1	1	1	3	1	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	25
Subjek 4		2	1	4	2	4	2	4	3	2	1	1	2	2	4	2	3	4	3	1	4	46
Subjek 4		4	4	1	3	4	4	4	4	3	1	1	1	4	4	4	3	4	3	1	4	59
Subjek 4		2	3	4	3	2	3	4	1	2	4	1	2	4	3	4	4	4	3	1	2	51
Subjek 4		3	1	4	1	4	1	3	4	1	4	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	35
Subjek 4		1	1	4	1	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	27
Subjek 5		2	3	4	2	4	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	43
Subjek 5		2	3	2	1	4	4	3	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	1	1	1	38
Subjek 5		2	3	4	3	2	2	1	1	1	2	1	1	3	1	3	1	4	3	1	1	35
Subjek 5		3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	1	1	4	3	2	3	4	3	1	4	55
Subjek 5		2	3	2	4	4	4	4	2	1	4	2	4	4	2	1	3	4	3	1	2	53
Subjek 5	55	2	2	2	1	1	2	2	1	1	4	1	1	2	1	1	2	4	2	1	2	32

Subjek 56	3	4	4	2	3	3	4	2	4	1	2	1	4	3	4	1	4	4	1	1	50
Subjek 57	2	2	4	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	4	4	2	3	1	2	35
Subjek 58	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	3	1	1	26
Subjek 59	1	2	3	1	4	3	3	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	32
Subjek 60	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	2	3	47
Subjek 61	2	1	4	1	2	1	1	1	1	4	2	2	1	1	2	2	3	4	1	1	32
Subjek 62	2	1	4	2	4	2	3	1	4	2	2	1	2	1	2	2	2	4	1	1	38
Subjek 63	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	28
Subjek 64	2	1	4	1	4	1	4	1	1	2	1	2	3	1	2	1	2	4	3	3	36
Subjek 65	2	1	3	1	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	33
Subjek 66	2	3	4	3	4	3	4	4	2	3	1	1	2	3	4	4	3	3	1	2	51
Subjek 67	2	3	4	2	4	3	3	1	1	2	2	1	2	1	1	2	4	2	1	1	37
Subjek 68	1	1	4	1	4	4	3	3	1	3	1	1	3	2	1	2	3	2	1	2	38
Subjek 69	3	1	4	2	2	3	1	1	1	1	3	2	2	1	2	2	2	4	1	1	34
Subjek 70	2	4	4	1	4	4	4	1	2	1	1	4	4	3	4	2	4	3	1	2	50
Subjek 71	2	3	3	2	3	2	3	2	2	1	1	2	3	2	4	2	3	2	1	2	41
Subjek 72	2	3	2	3	4	4	3	4	3	1	2	1	3	3	3	1	4	3	1	1	48
Subjek 73	2	1	3	1	1	1	1	2	1	4	2	3	1	1	2	3	2	4	1	4	36
Subjek 74	2	1	4	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	3	2	3	3	2	1	36
Subjek 75	2	2	3	1	1	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	34
Subjek 76	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	43
Subjek 77	2	1	4	3	3	2	4	1	1	1	2	1	2	2	2	3	2	3	1	1	36
Subjek 78	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	1	1	51
Subjek 79	3	3	4	2	3	3	4	3	1	4	1	3	4	1	1	3	1	2	1	3	45
Subjek 80	1	1	4	2	2	1	3	1	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	31
Subjek 81	2	3	2	1	4	1	4	1	2	1	1	2	4	2	4	3	3	3	1	2	43
Subjek 82	2	1	2	3	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	31
Subjek 83	2	3	3	2	4	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	47
Subjek 84	2	2	4	1	3	3	2	2	1	3	1	2	3	1	1	2	2	3	1	2	36
Subjek 85	2	3	3	1	4	4	3	2	2	3	2	3	3	1	4	2	3	3	2	2	47
Subjek 86	2	2	3	1	3	3	3	3	1	3	2	2	2	1	3	3	4	2	1	2	42

Subjel	x 87	2	3	2	3	3	2	4	2	2	1	4	3	3	2	4	3	3	4	1	3	51
Subjel	x 88	1	2	3	1	3	3	2	2	1	3	2	1	2	1	3	2	3	3	1	1	36
Subjel	x 89	1	1	4	2	3	1	3	2	1	4	1	1	1	1	2	1	4	3	1	2	34
Subjel	x 90	2	3	3	3	4	3	3	3	1	2	2	2	3	2	4	3	4	3	1	1	48
Subjel	x 91	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	1	2	1	1	3	2	3	3	1	1	38
Subjel	x 92	2	2	4	1	4	4	1	3	1	1	1	4	1	1	3	3	1	3	2	2	38
Subjel	x 93	2	2	3	2	3	3	4	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	43
Subjel	x 94	1	2	4	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	1	4	1	1	31
Subjel	x 95	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	2	43
Subjel	x 96	2	3	1	3	3	4	3	1	2	1	2	4	2	1	3	1	1	3	1	3	42
Subjel	c 97	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	39
Subjel	x 98	2	1	2	2	1	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	33
Subjel	s 99	1	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	24
Subjel	ζ.																					
100		2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	41
Subjel	ζ.																					
101		2	3	3	3	4	4	4	2	2	1	2	2	3	2	2	4	3	4	1	3	50
Subjel	ζ.	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	42
102	r	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	2	43
Subjel 103		2	3	1	3	3	4	3	1	2	1	2	4	2	1	3	1	1	3	1	3	42
Subjel	7		3	1	3	3	7	3	1	2	1	2	7	2	1	5	1	1	3	1	3	72
104	Σ.	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	39
Subjel	ζ.																					
105		2	1	2	2	1	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	33
Subjel	ζ.																					
106		1	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	24
Subjel	ζ.																					
107		2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	41
Subjel	ζ.	2	2	2	2	4	4	4	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	4	1	2	50
108		2	3	3	3	4	4	4	2	2	I	2	2	3	2	2	4	3	4	I	3	50

Subjek 109	2	2	4	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	1	3	2	3	3	1	2	39
Subjek	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	39
110 Subjek	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	39
111	2	1	3	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	1	1	2	3	1	1	33
Subjek 112	2	2	4	2	4	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	43
Subjek																					
113 Subjek	3	2	3	3	3	2	4	1	1	2	2	1	4	4	1	3	4	3	1	1	44
114	3	1	4	3	2	2	2	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	1	29
Subjek 115	2	2	2	2	4	3	4	1	1	1	1	2	3	2	4	1	4	2	1	1	40
Subjek																					
116 Subjek	2	2	2	1	2	3	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	41
117	3	2	4	3	4	4	4	1	1	2	4	3	4	2	3	1	2	3	1	2	48
Subjek 118	2	2	4	1	3	2	4	2	1	4	2	2	2	2	3	1	3	2	1	2	40
-					_		-			-							_				. •

6. Validitas dan Reliabelitas Variabel Kualitas Kelekatan

Item-Total Statistics

		Scale	Corrected	Cronbach's
	Scale Mean if	Variance if	Item-Total	Alpha if Item
	Item Deleted	Item Deleted	Correlation	Deleted
VAR0000 1	307.81	1303.970	.535	.736
VAR0000 2	307.53	1316.354	.345	.739
VAR0000 3	308.52	1298.252	.368	.735
VAR0000 4	307.61	1315.368	.297	.739
VAR0000 6	308.48	1305.055	.334	.737
VAR0000 7	308.12	1305.182	.390	.737
VAR0000 8	309.18	1303.857	.303	.737
VAR0000 9	309.07	1311.260	.220	.738
VAR0001 0	307.78	1306.361	.445	.737
VAR0001 1	308.81	1286.688	.569	.733

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.927	49

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	118	100.0
	Excludeda	0	.0
	Total	118	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

VAR0001 2	308.00	1301.350	.573	.736
VAR0001 3	308.15	1310.951	.303	.738
VAR0001 5	307.84	1301.982	.529	.736
VAR0001 6	308.42	1288.639	.548	.733
VAR0001 7	307.86	1305.612	.414	.737
VAR0001 8	307.81	1307.999	.347	.737
VAR0001 9	308.25	1302.272	.424	.736
VAR0002 0	307.86	1306.774	.454	.737
VAR0002 1	308.00	1296.632	.551	.735
VAR0002 2	307.57	1309.085	.507	.737
VAR0002 3	308.63	1292.834	.473	.734
VAR0002 4	308.50	1284.560	.568	.732
VAR0002 5	308.35	1297.682	.432	.735
VAR0002 6	307.75	1306.037	.402	.737

VAR0002 7	307.81	1298.580	.618	.735
VAR0002 8	307.64	1308.300	.423	.737
VAR0002 9	308.21	1298.903	.364	.736
VAR0003 0	307.67	1312.736	.351	.738
VAR0003	308.13	1311.394	.290	.738
VAR0003 2	308.47	1281.636	.688	.732
VAR0003 3	308.37	1291.005	.609	.733
VAR0003 4	309.14	1306.141	.299	.737
VAR0003 5	308.80	1310.300	.217	.738
VAR0003 6	307.81	1299.709	.545	.735
VAR0003 7	308.70	1290.723	.482	.734
VAR0003 8	308.11	1297.860	.583	.735
VAR0003 9	308.10	1293.955	.606	.734
VAR0004 0	309.61	1310.975	.243	.738

VAR0004 1	307.98	1297.624	.538	.735
VAR0004 2	308.79	1286.750	.592	.733
VAR0004 3	307.83	1298.313	.524	.735
VAR0004 4	308.03	1291.239	.594	.734
VAR0004 5	308.56	1291.189	.517	.734
VAR0004 6	307.97	1291.307	.658	.733
VAR0004 7	308.21	1281.724	.749	.731
VAR0004 8	307.80	1298.745	.545	.735
VAR0004 9	309.00	1295.607	.430	.735
VAR0005 0	308.06	1306.313	.377	.737
VAR0005	307.99	1298.983	.573	.735
Total_Sko	153.36	330.385	.998	.927

7. Validitas dan Reliabelitas Variabel Kemandirian Emosi

Item-Total Statistics

		Scale	Corrected	Cronbach's
	Scale Mean if	Variance if	Item-Total	Alpha if Item
	Item Deleted	Item Deleted	Correlation	Deleted
VAR0000	82.84	253.282	.469	.726
1				
VAR0000	82.73	245.464	.636	.717
2				
VAR0000	82.79	249.091	.553	.721
4				
VAR0000	82.01	244.829	.539	.717
5				
VAR0000	82.15	248.609	.494	.721
6				
VAR0000	81.94	248.740	.460	.722
7				
VAR0000	82.75	249.029	.474	.722
8				
VAR0000	83.14	248.631	.595	.720
9				
VAR0001	82.52	257.568	.136	.735
0				
VAR0001	82.87	254.676	.327	.729
1				
VAR0001	82.68	254.203	.298	.729
2				

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	118	100.0
	Excludeda	0	.0
	Total	118	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.830	18

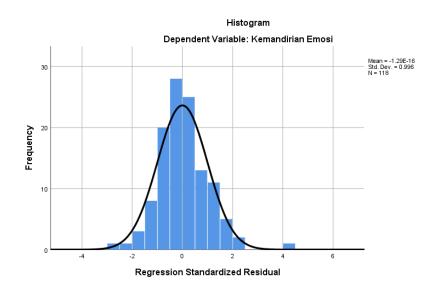
VAR0001 3	82.46	244.165	.643	.715
VAR0001 4	82.97	244.196	.693	.715
VAR0001 5	82.26	252.623	.341	.727
VAR0001 6	82.48	250.269	.457	.723
VAR0001 7	82.08	245.866	.575	.718
VAR0001 8	82.00	255.179	.328	.729
VAR0002 0	82.84	249.914	.463	.723
Skor_Tota	40.23	66.691	.993	.830

8. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz
		ed Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	5.45065586
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.071
Differences	Positive	.071
	Negative	053
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



ANOVA Table

			Sum of				
			Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Emosi *	Between Groups	(Combined)	6088.598	52	117.088	4.440	.000
Kualitas Kelekatan		Linearity	4326.793	1	4326.793	164.063	.000
		Deviation from	1761.805	51	34.545	1.310	.151
		Linearity					
	Within Groups		1714.224	65	26.373		
	Total		7802.822	117			

9. Kategorisasi Kualitas Kelekatan

KualitasKelekatan

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	16	13.6	13.6	13.6
	Sedang	86	72.9	72.9	86.4
	Tinggi	16	13.6	13.6	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

KualitasKelekatanAyah

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	13	11.0	11.0	11.0
	Sedang	93	78.8	78.8	89.8
	Tinggi	12	10.2	10.2	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

KualitasKelekatan dengan Ibu

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	19	16.1	16.1	16.1
	Sedang	83	70.3	70.3	86.4
	Tinggi	16	13.6	13.6	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

10. Kategorisasi Kemandirian Emosi

KemandirianEmosi

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	20	16.9	16.9	16.9
	Sedang	81	68.6	68.6	85.6
	Tinggi	17	14.4	14.4	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

11. Temuan Temuan a. Aspek Pembentuk Utama Kualitas Kelekatan Ibu

		Correlations			
					Kualitas
		Kepercayaan	Komunikasi	Keterasingan	Kelekatan Ibu
Kepercayaan	Pearson	1	.565**	.590**	.835**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	118	118	118	118
Komunikasi	Pearson	.565**	1	.500**	.901**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	118	118	118	118
Keterasingan	Pearson	.590**	.500**	1	.738**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	118	118	118	118
Kualitas Kelekatan	Pearson	.835**	.901**	.738**	1
Ibu	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	118	118	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		Correlations			
					Kualitas
					Kelekatan
		Kepercayaa	Komunikasi	Keterasinga	Ibu_Remaja
		n Ibu	Ibu	n Ibu	Laki
Kepercayaan Ibu	Pearson	1	.605**	.606**	.848**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Komunikasi Ibu	Pearson	.605**	1	.461**	.906**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000
	N	48	48	48	48
Keterasingan Ibu	Pearson	.606**	.461**	1	.724**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000
	N	48	48	48	48
Kualitas Kelekatan	Pearson	.848**	.906**	.724**	1
Ibu dengan Remaja	Correlation				
Laki-Laki	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

					Kualitas
					kelekatan
		Kepercayaa	Komunikas	Keterasing	Ibu_Perem
		n Ibu	i Ibu	an Ibu	puan
Kepercayaan Ibu	Pearson	1	.515**	.639**	.822**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	70	70	70	70
Komunikasi Ibu	Pearson	.515**	1	.580**	.893**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70
Keterasingan Ibu	Pearson	.639**	.580**	1	.797**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70
Kualitas kelekatan	Pearson	.822**	.893**	.797**	1
Ibu dengan remaja	Correlation				
Perempuan	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70

^{**}. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Aspek Pembentuk Kualitas Kelekatan Ayah

					Kualitas
		Kepercayaa	Komunika	Keterasinga	Kelekatan
		n	si	n	Ayah
Kepercayaan	Pearson	1	.794**	.536**	.916**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	118	118	118	118
Komunikasi	Pearson	.794**	1	.452**	.949**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	118	118	118	118
Keterasingan	Pearson	.536**	.452**	1	.648**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	118	118	118	118
Kualitas Kelekatan	Pearson	.916**	.949**	.648**	1
Ayah	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	118	118	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

					Kualitas Kelekatan Ayah-
		Kepercayaa	Komunikas	Keterasinga	Remaja
		n Ayah	i Ayah	n Ayah	Laki
Kepercayaan Ayah	Pearson	1	.840**	.496**	.921**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Komunikasi Ayah	Pearson Correlation	.840**	1	.518**	.966**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Keterasingan Ayah	Pearson Correlation	.496**	.518**	1	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
Kualitas Kelekatan Ayah-Laki-Laki	Pearson Correlation	.921**	.966**	.658**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

			Kualitas
			Kelekatan
Kepercayaa	Komunikasi	Keterasinga	Ayah_Pere
n Ayah	Ayah	n Ayah	mpuan

Kepercayaan Ayah	Pearson	1	.745**	.604**	.908**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	70	70	70	70
Komunikasi Ayah	Pearson	.745**	1	.453**	.931**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70
Keterasingan Ayah	Pearson	.604**	.453**	1	.686**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70
Kualitas Kelekatan	Pearson	.908**	.931**	.686**	1
Ayah_Perempuan	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi

		0011	0100010110			
				Perceives		
		Deidealizat	Nondepend	Parent as	Individuat	Kemandiria
		ion	ency	People	ion	n Emosi
Deidealization	Pearson	1	.513**	.364**	.518**	.779**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	118	118	118	118	118
Nondependency		.513**	1	.333**	.572**	.804**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	118	118	118	118	118
Perceives	Pearson	.364**	.333**	1	.332**	.677**
Parent as	Correlation					
People	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	118	118	118	118	118
Individuation	Pearson Correlation	.518**	.572**	.332**	1	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	118	118	118	118	118
Kemandirian	Pearson	.779**	.804**	.677**	.782**	1
Emosi	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	118	118	118	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

				Perceives		Kemandiri
		Deidealiz	Nondepen	Parent as	Individu	an Emosi
		ation	dency	Parent	ation	Laki-Laki
Deidealization	Pearson	1	.620**	.383**	.543**	.819**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)		.000	.007	.000	.000
	N	48	48	48	48	48
Nondependency	Pearson Correlation	.620**	1	.460**	.517**	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.000
	N	48	48	48	48	48
Perceives Parent as Parent	Pearson Correlation	.383**	.460**	1	.457**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.007	.001		.001	.000
	N	48	48	48	48	48
Individuation	Pearson Correlation	.543**	.517**	.457**	1	.798**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000
	N	48	48	48	48	48
Kemandirian Emosi Laki-Laki	Pearson Correlation	.819**	.829**	.709**	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correi	auons			
				Perceives		Kemand
		Deidealizat	Nondepend	Parent as	Individuat	n Emo
		ion	ency	People	ion	Perempı
dealization	Pearson Correlation	1	.428**	.396**	.500**	.74
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.(
	N	70	70	70	70	
ndependency	Pearson Correlation	.428**	1	.284*	.614**	.78
	Sig. (2-tailed)	.000		.017	.000	
	N	70	70	70	70	
ceives Parent as	Pearson Correlation	.396**	.284*	1	.272*	.68
	Sig. (2-tailed)	.001	.017		.023	.(
	N	70	70	70	70	
ividuation	Pearson Correlation	.500**	.614**	.272*	1	.77
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.023		.(
	N	70	70	70	70	
mandirian Emosi empuan	Pearson Correlation	.748**	.787**	.684**	.771**	
-	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70	

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

PENGARUH KUALITAS KELEKATAN REMAJA KEPADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PADA SANTRI TINGKAT WUSTHA DI PKPPS AL MUFLIHUN

Husna Karimah

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Isalam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang E-mail: husnakarimah1@gmail.com

Abstrack

Remaja yang tinggal dalam lingkungan asrama atau pesantren cenderung dituntut untuk memiliki kemandirian emosi yang matang. Hal tersebut karena lingkungan pesantren mengharuskan setiap santri untuk beradaptasi dan berlatih mengerjakan sesuatu sendiri. Terutama jika santri tersebut juga belajar sebagai siswa sekolah. Santri yang jauh dari orang tua harus mampu mengandalikan dirinya dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi emosi yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dengan kemandirian emosi yang terjadi pada santri tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun.

Penilitian ini menggunakan metode kuantitatif pada santri tingkat Wustha PKPPS Al Muflihun dengan populasi 170 dan sampel 118 santri. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Pada variabel kualitas kelekatan pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala adaptasi IPPA (Inventory of Parents and Peer Attachment) dan pada variabel kemandirian emosi diukur menggunakan skala adaptasi EAS (Emosional Authonomy Scale). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode korelasi product moment untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara kualitas kelekatan dengan kemandirian emosi dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kualitas kelekatan remaja pada orang tua dan kemandirian emosi remaja pada santri PKPPS Al Muflihun berada pada tingkat sedang. Selain itu terdapat pengaruh yang terjadi antara variabel kualitas kelekatan dengan kemandirian emosi. Hubungan yang terjadi diantara kedua variabel tersebut ialah negatif yang dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed)= 0,000<0,05 dan nilai pearson correlation sebesar -0,745. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan maka semakin rendah kemandirian emosi begitu pula sebaliknya semakin rendah kualitas kelekatan maka semakin tinggi kemandirian emosi.

Kata Kunci: Kualitas, Kelekatan, Kemandirian Emosi

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang penting bagi rentang hidup manusia. Pada masa itu remaja mulai mengalami permasalahan yang dapat membantunya belajar mengenai kehidupan. Fadhilah dan Faradina (2016) menjelaskan pada masa itu pula, remaja memiliki potensi masuk dalam permasalahan yang riskan. Penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pornografi, minuman keras merupakan penyebab rusaknya remaja. Bisono (2019) menjelasakan penyalahgunaan narkotika, minuman keras, dan obat terlarang menjadi penyebab utama kegagalan terbentuknya kemandirian remaja. Berdasarkan penjelasan kepala BNN Komisaris Jenderal Polisi Heru Winarko pada tahun 2019, penyalahgunaan narkoba meningkat hingga 24% - 28% dari yang sebelumnya 20%. Pengguna obat terlarang tersebut terdata lebih banyak dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Selain

bentuk kenakalan remaja yang menunjukkan kegagalan dalam kemandirian, permasalahan mengenai kemandirian sering terlihat dari proses belajar siswa seperti tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, menyontek, membolos kelas, tidak mengengerjakan tugas, dan mencuri bocoran soal ujian (Hartini, 2015). Hartini (2015) mengungkapkan bahwa perilaku ketidakmandirian dalam proses belajar di sekolah ini seringkali ditemui dalam dinamika kehidupan siswa tingkat menengah. Remaja masih bergantung pada orang lain dan tidak bertanggung jawab atas perilaku diri sendiri. Perilaku tersebut merupakan bagian dari ketidakmandirian secara emosi yang berpengaruh pada perilaku remaja dalam bertindak. Hal ini menunjukan kemandirian khususnya kemandirian emosi yang tidak optimal di kalangan remaja.

Rice (dalam Dini, 2010) menjelaskan bahwa kemandirian emosional berarti hubungan orang tua dan anak akan mengalami perubahan yang ekstrem di usia remaja, sehingga memberikan jarak bagi kedua belah pihak dalam berinteraksi. Kemandirian emosional berkaitan dengan perubahan hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua yang lebih banyak terjadi ketika anak sudah menjadi remaja. Menurut remaja orang tua atau pengasuh utama bukan lagi menjadi sosok yang segalanya bagi dirinya, remaja mulai bisa membuat keputusan atas hidupnya yang terkadang mengakibatkan jauhnya jarak antara remaja dan rang tua atau pengasuh utama.

Menurut Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) kemandirian emosi ialah perubahan hubungan emosi antara figur pengasuh terutama orang tua dengan remaja, remaja mulai menumbuhkan sikap bergantung pada diri sendiri, menganggap bahwa dirinya ialah orang yang harus bertanggung jawab, tidak mengidealkan orang tua secara keseluruhan dan menganggap bahwa orang tua selain menjadi pengasuh juga menjadi figur orang dewasa pada umumnya. Remaja mulai mengupayakan diri untuk berlatih membuat rencana, membuat dan memilih solusi alternatif, memutuskan sesuatu, bertindak dan bertanggung jawab pada apa yang dipilihnya.

Perilaku bergantung dan tidak bertanggung jawab dalam kalangan remaja dialami oleh remaja tingkat Wustha/SMP di PKPPS Al Muflihun, sering ditemui remaja tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, menyontek, membolos kelas, tidak mengengerjakan tugas, meminta teman mengerjakan tugas, dan malakukan pelanggaran aturan baik di sekolah dan pesantren.

Selain kemandirian emosi yang kurang dalam proses belajar, santri Wustha sering sekali mengadu pada Guru atas ketidakmampuan dalam menjaga barang, seperti seragam atau baju yang sering hilang. Beberapa santri ditemukan belum dapat memanajemen waktu dengan baik, tak jarang ditemui santri-santri yang terkena hukuman karena tidak melaksanakan salat berjamaah, dan beberapa santri masih meminta Guru untuk menyelesaikan permasalahan yang santri hadapi tanpa mencoba menyelesaikan permasalahanya sendiri.

Caesar (dalam Dewi dan Valentina, 2013) menjelaskan bahwa kemandirian selain dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan pendidikan maupun masyarakat, juga dipengaruhi pola asuh orang tua. Dalam pola asuh orang tua, di dalamnya termasuk kelekatan. Orang tua merupakan sekolah pertama anak, tempat belajar yang membentuk dan memengaruhi kemandirian individu. Hubungan kuat yang terjalin antara ibu dan anak ini disebut kelekatan (Maharani, 2018).

John Bowbly merupakan psikolog pertama yang mengemukakan konsep kelekatan pada tahun 1958. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang terjalin erat antara dua individu. Bowbly (Wade dkk, 2014) menjelaskan kelekatan berfungsi sebagai fondasi yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkunganya dan tempat kembali ketika merasa takut. Kelekatan akan terus berlangsung dan berdampak selama rentang kehidupan manusia. Kelekatan dianggap penting bagi kesehatan diri dan kemampuan bertahan hidup manusia dalam kehidupan sepanjang hayatnya.

Fadhillah dan Faradina (2016) menjelaskan kelekatan merupakan faktor penting pembentuk kemandirian. Kelekatan memberikan sumbangan besar terhadap rentang kehidupan

manusia dengan melalui kedekatan dan hubungan emosional antara orang tua dan remaja (Ainsworth, dalam Santrock, 2011). Ketika remaja hendak berhubungan secara sosial dengan orang di luar rumah, dukungan keluarga akan menjadikan remaja lebih mampu untuk bersikap percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Dewi dan Valentina, 2013). Kelekatan remaja dengan orang tua membantu remaja mencapai tugas perkembangan akan membentuk dan mengembangkan kemandirian emosi. Dengan kelekatan yang telah dibentuk di dalam rumah membantu remaja lebih percaya diri dan memiliki konsep diri yang baik ketika dirinya menjalani kehidupan diluar rumah.

Kelekatan pada remaja lebih difokuskan pada kualitas kelekatan remaja dengan orang tua (Ramadhana, 2013). Kualitas kelekatan ini akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja. Remaja akan memiliki kemandirian yang baik ketika remaja mulai menginjak pada usia kedewasaan, remaja akan masuk dalam dunia yang lebih mandiri terpisah dari orang tuanya. Tetapi, orang tua tetap menjadi figur lekat remaja di posisi sistem pendukung ketika remaja mulai mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas. Meskipun dalam hubungan orang tua-remaja, terdapat konflik yang lebih kuat dan penuh tekanan di antara remaja dan orang tua (Santrock, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian emosional remaja pada santri PKPPS Al Muflihun tingkat Wustha/SMP Malang. Pengambilan subjek santri tingkat SMP/Wustha dikarenakan pada remaja di pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi. Selain itu, santri PKPPS Al Muflihun memiliki kehidupan ganda sebagai santri pondok dan siswa sekolah. Santri harus tinggal jauh dengan orang tua sehingga tuntutan mandiri semakin tinggi selain itu santri harus beradaptasi orang-orang di sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis hipotesis ialah dengan menggunakan uji korelasional yang tujuanya untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel yakni kemandirian emosi remaja sebagai variabel terikat (*dependent*) dan kualitas kelekatan remaja kepada orang tua sebagai variabel bebas (*independent*).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan memakai teknik sampel acak sederhana yaitu dengan mengambil sampel siswa secara acak. Sampel dari penelitian ini adalah siswa-siswi dalam rentang usia 12 tahun hingga 16 tahun dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 118 siswa laki-laki dan perempuan siswa-siswi PKPS Al Muflihun.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kualitas kelekatan remaja kepada orang tua yang diadaptasi dari IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*)miliki Armsden and Greenberg dan skala kemandirian emosi remaja yang diadaptasi dari EAS (*Emotional Autonomy Scale*) milik Schmiz and Bear. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik uji korelasi *product moment pearson* sehingga akan ditemukan pengaruh yang terjadi diantara dua variabel.

Hasil

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat kualitas kelekatan remaja kepada orang tua pada santri PKPPS Al Muflihun tingkat Wustha berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 72,9% dengan frekuensi 86 santri. Pada penelitian ini kualitas kelekatan dibagi menjadi dua figur lekat yakni kualitas kelekatan dengan ayah dan kualitas kelekatan dengan ibu. Pada kualitas kelekatan dengan ayah santri wustha dnegan presentase sebesar 78,8% dengan frekuensi sebanyak 93 santri, sedangkan pada kualitas kelekatan ibu

frekuensi santri sejumlah 83 santri dan presentase sebesar 70,3 %. Kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Kategorisasi Kualitas Kelekatan Remaja kepada Orang Tua

Kualitas Kelekatan

		Frequenc		Valid	Cumulative
		y	Percent	Percent	Percent
Valid	Renda	16	13.6	13.6	13.6
	h				
	Sedan	86	72.9	72.9	86.4
	g				
	Tinggi	16	13.6	13.6	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Tabel 1. 2 Kategorisasi Kualitas Kelekatan dengan Ayah

Kualitas Kelekatan Ayah

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	13	11.0	11.0	11.0
	Sedang	93	78.8	78.8	89.8
	Tinggi	12	10.2	10.2	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Tabel 1. 3 Kategorisasi Kualitas Kelekatan dengan Ibu Kualitas Kelekatan dengan Ibu

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	19	16.1	16.1	16.1
	Sedang	83	70.3	70.3	86.4
	Tinggi	16	13.6	13.6	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Tidak berbeda dengan kemandirian emosi milik santri PKPPS Al Muflihun Tingkat Wustha berada pada kategori sedang dengan persentase 68,6% dengan jumlah frekuensi 81 santri. Hal ini berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1.4. Kategorisasi Kemandirian Emosi

KemandirianEmosi

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	20	16.9	16.9	16.9
	Sedang	81	68.6	68.6	85.6
	Tinggi	17	14.4	14.4	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Sig.(2-tailed) menunjukan nilai 0,00 di mana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai sinifikansi 0,005. Maka dapat diketahui terdapat hubungan yang terjadi di antara variabel kualitas kelekatan dan variabel kemandirian emosi. Nilai yang ditunjukan oleh pearson correlation yakni -0,745 membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif yang terjadi antara variabel kualitas kelekatan dengan variabel kemandirian emosi. Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan di antara kedua variabel yaitu, semakin tinggi kualitas kelekatan antara orang tua-remaja maka semakin rendah kemandirian emosi remaja. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang ditemukan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.5. Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Kualitas	Kemandirian
		Kelekatan	Emosi
Kualitas	Pearson	1	745**
Kelekatan	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	118	118
Kemandirian	Pearson	745**	1
Emosi	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	118	118

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Hasil analisis menunjukan bahwa terdapat kualitas kelekatan remaja kepada orang tua dengan kemandirian emosi remaja. Dalam penelitian ini hipotesis penelitian tidak diterima dengan hubungan yang dihasilkan bernilai negatif. Hal tersebut berdasarkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nlai siknifikansi 0,05. Berdasarkan nilai pearson correlation dari variabel kemandirian emosi dan kualitas kelekatan sebesar -0,745 didapati hubungan negatif yang terjadi di antara dua variabel tersebut. Tafsiranya, apabila tingkat kualitas kelekatan tinggi maka kemandirian emosi rendah dan semakin rendah kualitas kelekatan maka kemandirian emosi semakin tinggi.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu milik Fadhilah & Faradina (2016) yang berjudul "Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh". Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa hubungan variabel

kelekatan dan variabel kemandirian adalah positif di mana semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki remaja. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena beberapa faktor yang menjadi latar belakang subjek, seperti lingkungan subjek, tahap perkembangan, dan figur lekat.

Berbeda dengan penelitian Fadhilah & Faradina yang melakukan penelitian dengan subjek siswa SMA yang leluasa menemui figur lekat. Selain itu siswa SMA sebagai subjek dari Fadhilah & Faradina berada pada tahap remaja remaja tengah dan akhir, sedangkan pada penelitian ini, subjek berada pada tahap perkembangan remaja awal dan beberapa subjek menuju tahap remaja akhir. Pada penelitian ini, figur lekat tidak dapat leluasa menemui dan berinteraksi dengan subjek karena subjek berada di lingkungan asrama atau pondok.

Hubungan yang negatif dari kedua variabel ini dianggap relevan dengan bukti adanya pernyataan pada aspek nondependency, di mana remaja dianggap memiliki kemandirian emosi yang tinggi apabila remaja tidak secara terbuka menyatakan perasaan yang dialami pada orang tua, remaja juga tidak serta merta meminta pendapat maupun bantuan pada orang tua mengenai permasalahan yang dialaminya, sementara pada variabel kualitas kelekatan terutama dalam aspek komunikasi menjelaskan bahwa kualitas kelekatan dianggap tinggi apabila remaja mengutarakan pendapat secara terbuka, dan remaja mengutarakan permasalahan pada orang tua secara terbuka. Hal ini lah yang menjadikan kedua variabel tidak dapat berjalan secara paralel satu arah. Apabila satu variabel berada di tingkat tinggi maka di variabel yang lain rendah.

Santrok (2011),menjelaskan bahwa terdapat dua model yang terjadi di antara hubungan orang tua dan anak, yaitu model lama dan model baru. Pada model lama dijelaskan bahwa ketika remaja beranjak dewasa, remaja akan keluar dan membuat kemandirian yang terpisah dari orang tua. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua yang penuh tekanan. Model baru menjabarkan bahwa figur lekat menjadi sosok penting dan sistem pendukung yang dibutuhkan remaja saat menjelajahi dunia sosial yang kompleks dan luas karenanya remaja dapat memunculkan kemandirian yang sesuai berdasarkan arahan orang tua. Teori inilah yang menjadikan penelitian dengan variabel kualitas kelekatan dan kemandirian emosi ini memiliki hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Kualitas Kelekatan Remaja kepadaOrang Tua dan Kemandirian Emosi pada Santri Tingkat Wustha di PKPPS Al Muflihun" didapati beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1. Tingkat kualitas kelekatan pada santri tingkat Wustha/SMP di PKPPS Al Muflihun sebagian besar berada di tingkat sedang. Di mana pada figur lekat ayah memiliki presentase 50,1% lebih dekat dibanding dengan figur lekat ibu dengan presentase 49,9%. Adanya perasaan lekat remaja pada orang tua akan menimbulkan rasa percaya dan keterbukaan dalam komunikasi yang baik pada remaja, sehingga menghasilkan hubungan yang positif di mana remaja mengkomunikasikan emosi positif dan negatifnya.
- 2. Santri tingkat Wustha di PKPPS Al Muflihun sebagian besar masuk pada tingkat kemandirian emosi yang sedang dengan persentase 68,6% sebanyak 81 santri. Tingkat sedang ini perlu proses yang panjang agar menjadikan seorang remaja mampu memiliki kemandirian emosi yang tinggi. Banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kemandirian emosi yang matang,salah satunya dengan pembiasaan remaja dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang dialaminya.

3. Pada penelitian ini, didapati hasil yang menunjukan bahwa kelekatan antara orang tua dengan remaja memiliki pengaruh terhadap kemandirian emosi pada santri remaja tingkat Wustha/SMP di PKPPS Al Muflihun. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukan hubungan negatif yakni semakin tinggi kelekatan antara orang tua dan remaja, maka semakin rendah kemandirian emosi remaja. Pada remaja, kelekatan tidak lagi sama seperti saat kanak-kanak, pada remaja semakin tidak lekat remaja dengan orang tua maka remaja akan semakin mampu untuk mandiri secara emosi.

Saran

5. Bagi Subjek

- a. Kemandirian emosi penting sekali dimiliki oleh subjek, dengan kemandirian emosi yang matang,subjek dapat menjalani kehidupan dengan lebih mudah, untuk itu subjek diupayakan bisa mengasah kemandirian emosi agar lebih matang dengan mencoba dan belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dan lebih percaya bahwa dirinya bisa menyelesaikan permasalahan diri yang dihadapi.
- b. Subjek dapat meminta pengadaan konseling pada pihak yang terkait untuk mendapatkan dukungan dan arahan mengenai kemandirian emosi.
- c. Perlu diketahui oleh subjek bahwa kelekatan dengan orang tua merupakan hal yang penting, tetapi pada tahapan remaja kualitas kelekatan dapat menjadi lebih luas dan berpindah kepada teman, sehingga subjek perlu memilah dan memilih teman dengan bijak yang memiliki dampak baik pada remaja dalam menjalani kehidupanya.

6. Bagi orangtua

- a. Kelekatan antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dilakukan. Tetapi ketika anak telah memasuki masa remaja, orang tua perlu mengetahui bahwa remaja membutuhkan ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan yang didapat ketika masa kanak-kanak dan mendapatkan keterampilan baru yang berguna untuk kehidupannya kelak.
- b. Banyak literatur menjelakan bahwa figur lekat dapat berpindah menjadi lebih luas, terutama pada teman sebaya. Kelekatan tersebut berpengaruh pada kehidupan remaja. Kelekatan yang terjadi antara remaja dengan teman yang baik akan berpengaruh pada hubungan yang penuh dukungan dan kepedulian yang menghasilkan keberanian remaja dalam menghadapi kehidupanya. Orang tua perlu mengetahui teman "baik" remaja dan mendorong remaja untuk berteman dengan orang-orang yang baik dengan tetap memberikan ruang pada remaja dalam menjelajahi kehidupanya.

7. Bagi pesantren

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan dapat dikomunikasikan pada santri dan wali murid mengenai pentingnya kelekatan yang cukup antara remaja dengan orang tua sebelum dan sesudah memasuki pondok.

8. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat lebih jauh dikritisi dengan melakukan pengecekan pada aspek, pengukuran, dan subjek yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek dengan kriteria berada pada tahap perkembangan kanak-kanak yang berada pada lingkungan pesantren untuk dapat mengetahui hasil temuan antara kelekatan dan kemandirian emosi yang terjadi antara orang tua dan anak. Hasil penelitian tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan

- penelitian ini untuk mendapatkan pola yang terjadi antara variabel kelekatan dan kemandirian emosi pada tahap perkembangan manusia.
- c. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai kualitas kelekatan dan kemandirian emosi pada subjek yang berada dalam tahap perkembangan remaja awal dan menuju akhir dalam lingkungan diluar pesantren untuk mengetahui pola kualitas kelekatan dan kemandirian emosi pada tahap perkembangan remaja.

Daftar Pustaka

- Bisono, T. (BNN, 29 Mei 2013). *Gagalnya Kemandirian Remaja Sebagai Penyebab Utama Meningkatnya Penyalahgunaan Narkotika, Minuman Keras, Ekstasi dan Obat-Obatan Terlarang*. Diakses pada tanggal 15 September 2020 dari http://www.bnn.go.id/portal/konten/detail/puslitdatin/artikel/11010/gagalnya-kemandirian-remaja-sebagai-penyebab-utama-meningkatnyapenyalagunaan-narkotika-minuman-keras-ekstasi-dan-obat-obatan-terlarang
- Dewi, A. A. & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua -Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1) 181-189
- Dini, N. R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosinonal dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja di Pondok Pesantrean Asshiddiqiyah. SKRIPSI. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fadhillah, N & Faradina, S. (2016) *Hubungan Klekatan Orang tua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi, 1 (3) 7-18
- Hartini, T. (2015). Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling Di Sekolah/ Madrasah. Jurnal Saintifika Islamica. 2(2) hlm. 87-96
- Husna, A. N. & Wungu, E. (2018). *Kemandirian Emosional pada Remaja awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung*. Jurnal Psikologi Saind dan Profesi. 2(3)
- Maharani, E. P. (2018). Kelekatan Orang tua (Parent Attachment) dan Kesehatan Sosial-Emosional (Social Emotional Health) pada Remaja. SKRIPSI. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ramadhana, S. R. (2013). *Hubungan antara Kualitas Attachment dan Psychological Well-Being pada Remaja dari Keluarga Miskin Perkotaan*". SKRIPSI. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock. (2011). Life San Development "Perkembangan Masa Hidup, edisi ketiga belas jilid 1". Jakarta: Erlangga.
- Wade, C., dkk. (2014). Psikologi: Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga